

Skripsi Penelitian

**MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA
KELAS IX SMPN 2 MALANGKE BARAT
KABUPATEN LUWU
UTARA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**ANDI DARMAN
NIM 13.16.2.0010**

**FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2017**

ABSTRAK

Andi Darman. “*Manajemen Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat Kab. Luwu Utara*”. Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. St. Marwiyah, M.Ag. (II) Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

KATA KUNCI : Pengelolaan Kelas, Guru Pendidikan Agama Islam, Kedisiplinan Siswa

Yang menjadi permasalahan skripsi ini adalah :1) Bagaimana usaha guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara? 2) Bagaimana gambaran kedisiplinan siswa kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara? 3) Kaitan antara usaha guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara?

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deksriptif kualitatif yang menggambarkan fenomena apa adanya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui studi lapangan dan data sekunder melalui studi pustaka, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Subyek data dalam penelitian ini adalah guru PAI 2 orang, para siswa kelas IX 71 orang. Teknik pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis.

Adapun hasil penelitian yakni:1) usaha guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas dalam meningkatkan kedisiplinan, menunjukkan bahwa: a) Melakukan penerapan metode pembelajaran, melakukan penataan ruangan, dan melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran, b) Gambaran kedisiplinan siswa yaitu dalam setiap kelas terjadi kegaduhan yang dilakukan siswa meskipun guru selalu menegurnya dan berindikasi pada bentuk kedisiplinan yaitu adanya siswa saling colak colek, siswa saling mengejek ketika ada temannya yang datang terlambat padahal gurunya dalam proses menjelaskan, dan siswa ribut ketika gurunya izin sebentar ingin keluar, c) Kaitan antara usaha guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas guru dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan sangat erat kaitannya dengan kelancaran proses belajar. Apabila guru kurang terampil dalam usaha pengelolaan kelas, maka proses belajar pun terhambat dan tujuan pengajaran pun susah untuk tercapai begitu pun sebaliknya.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PENGUJI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PRAKATA.....	vii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
B. Pendidikan Disiplin Di Sekolah.....	9
C. Pengelolaan Kelas.....	12
D. Upaya-upaya Pengelolaan Kelas.....	37
E. Kerangka Pikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Sumber data.....	43
D. Subyek Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis dan Pengolahan Data.....	47

G. Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Malangke Barat	50
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Malangke Barat	50
2. Keadaan Guru.....	54
3. Keadaan Siswa	55
4. Sarana dan Prasarana.....	56
B. Bagaimana pengelolaan kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat	58
C. Gambaran kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat	69
D. Hubungan antara Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan Kelas dengan Kedisiplinan Siswa Kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat	71
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Andi Darman**
NIM : 13.16.2.0010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 19 Januari 2017

Yang Membuat Pernyataan,

Andi Darman
NIM 13.16.2.0010

P R A K A T A



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ

مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa Skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Rustan S, M.Hum. selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M. selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Hasbi, M.Ag. selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo, yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Bapak Drs. Nurdin K, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Muhaemin, M.A. selaku Wakil Dekan I, Bapak Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Dekan II, Ibu Dra. Nursyamsi, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III IAIN Palopo, senantiasa membina dan mengembangkan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan menjadi Fakultas yang terbaik
3. Ibu Dr. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah sekaligus sebagai pembimbing I, Ibu Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan

Tarbiyah serta sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Dr. Hasbi, M.Ag. sebagai pembimbing I, Ibu Dra. Baderiah, M.Ag. sebagai pembimbing I, yang telah meluangkan waktu untuk mengarahkan penulis sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi
5. Bapak Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah membina dan memberikan arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.
6. Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palopo, beserta para stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Ibu Fitri Anggraeni, S.P. selaku staf program studi Pendidikan Agama Islam, senantiasa melayani penulis jika penulis membutuhkan pertolongan.
8. Kedua orang tua tercinta, ayah Andi Allu dan ibu Hamida atas kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan.
9. Kakak dan Adikku (Andi Irwan dan Andi Danang), yang selalu memberikan motivasi serta kasih sayang kepada penulis.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin.

Palopo, 15 Januari 2017

Penyusun

Andi Darman
NIM. 13.16.2.0010

BAB I

PENDAHULUAN

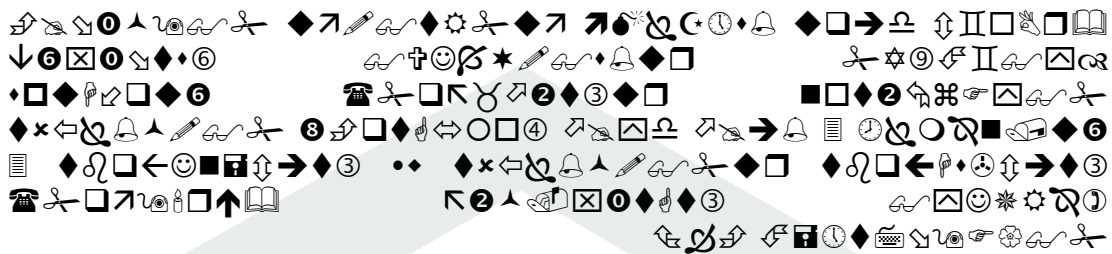
A. Latar Belakang Masalah

Mengingat begitu pentingnya manajemen kelas dalam pendidikan, tentunya memerlukan perhatian, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan. Karena disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Disiplin juga menjadi sarana pendidikan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membentuk perilaku-prilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladankan. Perubahan perilaku seseorang termasuk prestasinya hasil dari suatu pendidikan dan pembelajaran terencana.¹ Oleh karena itu, guru harus menghayati desain pembelajaran agar dapat berjalan seefektif mungkin untuk mencapai tujuan, sebab membutuhkan profesionalisme dan penghayatan yang seksama, menyangkut aspek-aspek kompetensi mengajar dan belajar, guru adalah sasaran utama, sebab dialah pribadi kunci yang menentukan proses arah dan aktivitas belajar mengajar dalam kaitan tugasnya mengelolah kelas.

Guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi

¹E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. 1 : Bandung ; Remaja Rosdakarya 2003), h. 108.

manusia yang cerdas dan terampil, dan bermoral tinggi. Sebagai ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah QS. Az-Zumar /39 : 9



Terjemahnya:

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menghendaki pemeluknya untuk cerdas dan pandai. Disini guru dituntut untuk cerdas dan pandai agar mampu memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan dan juga banyak memiliki informasi.

Proses belajar mengajar terdiri atas komponen yang terkait satu sama lain dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Komponen pengajaran yang dimaksud adalah tujuan yang ingin dicapai, bahan yang digunakan atau diajarkan, cara (metode)

²Departemen Agama, RI., *Al-Qur'an Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2007), h. 474.

mengajar, alat yang diperlukan dan siswa sebagai pelajar, tidak terkecuali cara menilai hasil belajarnya.³

Guru sebagai pelaksana utama dan ujung tombak pendidikan pengajaran, dituntut kemampuannya untuk mengelola kelas dan komponen-komponen proses belajar mengajar agar terjadi interaksi edukatif yang optimal. Kemampuan dalam hal pengelolaan ini merupakan dasar kemampuan dan kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi guru.

Namun dalam tulisan ini yang dibahas terbatas pada manajemen pengelolaan kelas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat, dengan harapan guru sebagai pelaksana pengelola yang intensif, agar kegiatan belajar mengajar agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, maka kelas harus dikelola secara baik oleh guru. Dengan demikian, tugas guru yang paling utama adalah menciptakan suasana kelas yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang efisien. Tanpa kemampuan dan keterampilan guru mengelola kelas maka kegiatan pengajaran tidak akan berlangsung baik dan mencapai tujuan yang ditentukan.

Namun, suasana proses belajar mengajar yang efektif dan efisien tersebut jarang ditemui di kelas karena guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, keadaan ini terutama dialami oleh siswa di SMP Negeri 2 Malangke Barat yaitu sekolah dimana Peneliti menempuh pendidikan sekolah menengah beberapa tahun

³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h 112

yang lalu. Keadaan ini ternyata berlangsung sampai sekarang. Dari hasil observasi yang Peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Malangke Barat, peneliti menemukan bahwa banyak siswa yang mengeluh akan suasana kelas yang gaduh dan tidak efektif ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan guru pun tidak mampu menenangkan kelas ketika siswa-siswa yang membuat keributan.⁴

Tanpa kemampuan dan keterampilan guru mengelola kelas yang memiliki kondisi seperti di atas, maka kegiatan pengajaran tidak akan berlangsung baik dan mencapai tujuan yang ditentukan. Oleh karena itu, unsur-unsur yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam hal ini sebagai pengelola kelas adalah pengelolaan yang menyangkut siswa dan pengelolaan fisik (ruangan, prabot, alat pembelajaran dan sebagainya), sehingga, kegiatan pengelolaan kelas yang menyangkut siswa menjadi suatu kegiatan yang mengarah kepada perubahan dan penanaman pola pikir menurut tatanan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengangkat sebuah judul penelitian “Manajemen Pengelolaan Kelas Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara”.

B. Rumusan masalah

Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

⁴Hasil dari *Observasi* Peneliti

1. Bagaimana pengelolaan kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara ?
2. Bagaimana gambaran kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara ?
3. Bagaimana hubungan antara manajemen guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti mencantumkan tujuan penelitian dalam pelaksanaan penelitian serta penulisan karya ilmiah ini :

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas dalam meningkatkan kedisiplinan Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui hubungan antara manajemen guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, yaitu sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk mengetahui persoalan tentang usaha guru dalam manajemen pengelolaan kelas.

2. Manfaat Praktis, yaitu menjadi pengetahuan atau masukan bagi pihak pendidik utamanya bagi guru agar dalam setiap proses pembelajaran mengetahui usaha guru dalam manajemen pengelolaan kelas.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup penelitian

Agar tidak terdapat kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian, maka berikut ini peneliti akan menjelaskan definisi operasional yang terdapat pada judul penelitian:

1. Manajemen guru PAI

Yang dimaksud dengan manajemen guru dalam penelitian ini adalah keterampilan seorang guru menciptakan dan sekaligus ia memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengelola komponen-komponen yang ada di dalam kelas

2. Pengelolaan Kelas

Yang dimaksud dengan pengelolaan kelas dalam penelitian ini adalah hal-yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk mengatur siswa-siswa dan komponen-komponen lain yang ada di dalam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat mulai dari awal sampai berakhirnya proses pembelajaran.

3. Kedisiplinan

Yang dimaksud dengan kedisiplinan dalam penelitian ini adalah perubahan sikap siswa Kelas IX SMPN 2 Malangke Barat menjadi lebih baik dan tertib yang mengharuskan mereka untuk tunduk pada perintah serta peraturan yang berlaku setelah guru melakukan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, maka definisi operasional yaitu keterampilan seorang guru untuk memelihara dan mengelola kelas untuk membentuk perubahan sikap, tabiat, sifat serta mengupayakan kepada arah pengelolaan kelas guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan yang merupakan hal yang penting dilakukan.

Adapun ruang lingkup pembahasan skripsi ini berkisar pada uraian tentang manajemen pengelolaan kelas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX SMPN 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam mendukung penulisan proposal ini, penulis berusaha maksimal melakukan penelitian pustaka, berupa karya terdahulu yang ada relevansinya dengan topik yang diteliti, yakni:

Hasil temuan yang dikemukakan oleh, Aliya Lestari dengan judul *“Peranan Kedisiplinan Peserta didik dalam Rangka Meningkatkan Prestasi pada Pelajaran PAI di kelas XI MAN Palopo”* diantaranya adalah banyaknya faktor yang mempengaruhi kedisiplinan Peserta didik dalam mencapai prestasi belajar. Dengan adanya peraturan atau tata tertib yang dikeluarkan oleh pihak sekolah Madrasah Aliyah Palopo merupakan penunjang dalam meningkatkan kedisiplinan prestasi belajar meningkat.¹ Sedangkan dalam hasil temuan yang dikemukakan oleh, Muhammad Yusuf yang berjudul *“Pengaruh Kedisiplinan Guru dalam Proses Belajar Mengajar pada Peserta didik SDN 107 Setia Rejo di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu”*, di dalam pendidikan yang dimaksud dengan disiplin adalah sikap ketenangan dan keteraturan sikap. Pengaruh kedisiplinan guru dan Peserta didik merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan agar disiplin dapat dilaksanakan dalam proses belajar mengajar maka guru dan Peserta didik seharusnya

¹Aliya lestari, *Peranan Kedisiplinan Siswa dalam Rangka Meningkatkan Prestasi pada Pelajaran PAI di kelas XI MAN Palopo*, (Palopo: STAIN skripsi, 2007), h.17.

melaksanakan tata tertib dengan baik, guru dan Peserta didik taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku, dan juga dapat menguasai diri dan introspeksi terhadap sikap dan tindakan.²

Sangat menarik karena mempunyai relevansi dengan skripsi penelitian ini, yang membahas tentang kedisiplinan. Namun, ada perbedaan dari kedua judul skripsi di atas, karena penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni terletak pada subyek penelitian. Subyek penelitian ini difokuskan pada manajemen pengelolaan kelas guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

B. Pendidikan disiplin di sekolah

Seorang siswa yang mengikuti proses pembelajaran di sekolah itu tidak terlepas dari seorang guru untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan suatu sistem yang menghapus orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, tanpa pamrih.³ Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar

²Muhammad Yusuf, *Pengaruh Kedisiplinan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Siswa SDN 107 Setia Rejo di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*, (Palopo: STAIN Skripsi, 2012), h. 20.

³*Ibid*, h. 20.

berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Sikap Disiplin memegang peranan dalam kehidupan seorang siswa dan mempunyai dampak besar atas sikap dan perilaku siswa tersebut. Bahkan sikap disiplin dapat dijadikan aturan untuk membentuk pola kebiasaan termasuk pola kebiasaan belajar bagi siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar memuaskan. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan kelas adalah pendekatan dan teknik-teknik disiplin efektif.⁴ Disiplin dapat dibedakan atas empat jenis menurut sumber pembuatnya, yaitu:

1. Disiplin buatan guru (*Teacher-imposed discipline*).

Jenjang pendidikan serta usia subyek didik dapat mempengaruhi besar kecilnya kontrol dan pengarahan yang diberikan oleh guru. Subyek didik istilah yang lebih manusiawi untuk anak didik.⁵

Disiplin dibuat oleh guru ini dimaksudkan untuk menciptakan situasi baik, guna berlangsungnya proses belajar mengajar. Situasi terstruktur itu diciptakan dan dibina serta dikembangkan oleh guru dengan baik tanpa melupakan kepentingan siswa. Situasi kondusif itu harus dimanfaatkan sedemikian rupa oleh guru dan siswa sehingga kelebihan siswa merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab memelihara situasi tersebut.

⁴Umar Hammalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar berdasarkan CBSA*, (Cet. 2; Bandung: Sinar Baru Algesinda, 2001), h. 10.

⁵Amir Achsin, *Pengelolaan kelas dan interaksi belajar mengajar*, (Cet.II, Ujung Pandang: IKIP, 2012), h. 72.

2. Disiplin buatan kelompok (*Group-imposed discipline*).

Disiplin buatan kelompok pada dasarnya membutuhkan rasa tanggung jawab dari siswa untuk melaksanakan sesuatu yang baik berdasarkan kematangan kelompok.⁶

Demikian halnya dengan kelompok buatan dalam proses belajar mengajar, dimana kelompok studi sudah dibuat oleh guru untuk menjadi sebuah kelompok dalam kelas agar menghidupkan proses belajar melalui kelompok belajar untuk berdiskusi dan lainnya. Dalam sebuah kelompok buatan ini secara bersama mereka dapat membuat aturan bersama untuk ditaati bersama untuk ditaati bersama pula yang lebih dikenal dengan *group imposed discipline*.

3. Disiplin yang dibuat oleh diri sendiri (*self imposed discipline*).

Tugas akhir dari pendidikan adalah terbentuknya disiplin diri sendiri.⁷ Apabila seorang anak telah dapat bereaksi secara baik terhadap pergerakan orang dewasa, maka sebenarnya anak itu telah melalui dengan sukses suatu babakan dari kematangan sosial dan emosional. Dan apabila ia telah maju dalam proses kematangan sosial maka hasilnya akan membawa dampak positif.⁸

Kemampuan memberikan ide untuk perbaikan standar kelompok dan masyarakat merupakan tujuan utama dalam skala kematangan sosial, kematangan

⁶*Ibid*, h. 73.

⁷*Ibid*, h. 74.

⁸*Ibid*, h. 75.

sosial (sosial maturity) ini harus ditumbuhkan dan dibina oleh sekolah, kalau sekolah itu ingin mematuhi kewajibannya sebagai pembangun generasi mendatang.⁹

4. Disiplin karena tugas (*Task Imposed Discipline*).

Disiplin tugas ini merupakan disiplin yang terjadi karena tuntutan tugas. Artinya bahwa sifat dari tugas itu mengharuskan terjadinya disiplin.¹⁰ Jadi, setiap tugas membuat disiplin sendiri. Semakin tinggi kadar kematangan seseorang semakin baik ia mendisiplinkan dirinya dan semakin mudah baginya menentukan keperluan yang dibutuhkan untuk mengatasi dan menyelesaikan tugas tersebut. Sebaliknya individu kurang matang akan tidak dapat menerima tuntutan disiplin itu dan mudah menjadi prestasi yang membanggakan.

C. *Pengelolaan Kelas*

1. Pengertian Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh siapapun juga terutama mereka yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan. Dalam pengertian pengelolaan kelas, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian pengelolaan kelas dan kelas. Pengelolaan kelas itu sendiri asal katanya

⁹*Ibid*, h.76.

¹⁰*Ibid*, h. 77.

”kelola” ditambah awalan “ pe” dan “an” menjadi “ pengelolaan” adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.¹¹

Secara etimologi kata pengelolaan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*management*” dari asal kata to *manage* yang berarti memerintah, mengatur, mengurus, mengemudikan. Kemudian kata itu terbentuk menjadi *management* yang berarti pimpinan, pengurusan, dan pengelolaan.¹²

Apabila ditelusuri, maka akan ditemukan bahwa pengelolaan (manajemen) mengandung lima pengertian, yaitu (a) pengelolaan sebagai suatu proses, (b) pengelolaan sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas pengelolaan, (c) pengelolaan sebagai suatu seni, (art) atau kiat, (d) pengelolaan sebagai suatu kemampuan atau profesi, (e) pengelolaan sebagai ilmu.

Hadari Nawawi juga memandang kelas dari dua sudut yaitu:

- a. Kelas dalam arti yang sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- b. Kelas dalam arti yang luas yaitu, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang bersatu dalam bentuk organisasi dan bekerja secara dinamis. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar yang kreatif mencapai tujuan.¹³

¹¹Suharto dan Tato Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah, 1989), h. 103.

¹²Markus Willy, dkk., *Kamus Lengkap Plus Inggris Indonesia Indonesia Inggris*, (Surabaya: Arkola, 1997), h. 319.

¹³Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan pengelolaan Kelas*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1980), h. 35.

Lebih lanjut bila pengelolaan dikaitkan dengan kelas, maka akan ditemukan definisi bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan pengajaran yang lebih ditentukan.

Made pidarta mengemukakan argumentasinya dalam buku yang berjudul “pengelolaan Kelas,” bahwa :

Pengelolaan kelas menciptakan pola aktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan mempertahankan sehingga individu-individu dapat memanfaatkan rasionalnya, bakat kreatif terhadap tugas-tugas pendidikan yang menantang. Hal ini merupakan organisasi kelas yang sangat efektif, yang mencakup seleksi metode yang sesuai.¹⁴

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengelolaan kelas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah semua upaya dan aktivitas guru dalam memanfaatkan sumber daya kelas dengan sebaik-baiknya agar proses belajar mengajar dapat berlangsung aman dan tertib.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan adalah penyediaan fasilitas dari bermacam-macam kegiatan belajar dalam lingkungan sosial, emosional, intelektual alam kelas.¹⁵ Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja

¹⁴Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h. 12.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 200.

terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.¹⁶

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja secara tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien menurutnya, sebagai indikator sebuah kelas yang tertib adalah apabila.

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak bekerja dengan cekatan supaya dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melakukan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut diktakan tidak bergairah kerja.¹⁷

Lebih lanjut Made Pidarta mengemukakan tujuan pengelolaan kelas yaitu sebagai berikut:

¹⁶Sudirman N., *Ilmu pendidikan*, (Cet. V; Bandung: Rosdakarya, 1991), h. 311.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, (Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h.68.

Tujuan pengelolaan kelas ialah proses membuat perubahan dalam organisasi kelas sehingga individu-individu mau bekerja mengembangkan kontrol mereka sendiri.¹⁸

Berdasarkan batasan di atas jelas bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk melahirkan disiplin diri sendiri sehingga dengan sendirinya belajar tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kesadaran melahirkan sikap untuk melakukan sesuatu dengan semangat dan kerja keras.

Oleh karena itu, guru diharapkan mempunyai kemampuan ekstra dalam menciptakan situasi dan keadaan yang sebaik-baiknya sehingga muncul dorongan dari dalam untuk belajar. Dengan demikian mereka akan beranggapan bahwa belajar adalah untuk masa depan dan demi pengembangan kepribadian dirinya. Guru yang baik adalah guru yang mampu menyadarkan siswa untuk selalu berbuat yang positif dalam kehidupannya.

3. Prinsip Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas bukanlah tugas yang ringan. Berbagai faktor yang menyebabkan kerumitan itu. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berada dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek perbedaan biologis intelektual, dan psikologis.

¹⁸Made Pidarta, *op.cit.*, h.21.

Sedangkan faktor *eksteren* siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokkan siswa, jumlah siswa di kelas dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik. Mustahil kekacauan di kelas tidak dapat diatasi. Selama ada usaha dari guru kekacauan di kelas dapat dipecahkan. Memang diakui bahwa kelas dari waktu ke waktu selalu menunjukkan suasana yang berbeda.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka penting bagi guru untuk mengetahui prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Hangat dan antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambahan lagi, akan dapat menarik perhatian anak didiknya dan dapat menarik perhatian anak didiknya dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

c. Bervariasi

Penggunaan alat media, gaya mengajar, guru pola antara interaksi guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apabila penggunaan bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kevariasian dalam penggunaan media dan gaya mengajar merupakan kunci untuk terciptanya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

1) Variasi media dan bahan ajaran

Tiap anak didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik baik pendengaran dan penglihatannya, demikian juga membaca, ada pula yang suka mendengarkan baru membaca dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki setiap anak didik misalnya: guru dapat memulai dengan berbicara terlebih dahulu kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkrit. Dengan variasi yang seperti ini dapat memberi stimulasi terhadap indra anak didik.

Ada tiga komponen dalam variasi penggunaan media yaitu: media pandangan, media dengar dan media taktil.¹⁹ Bila guru dalam menggunakan media bervariasi dari satu ke yang lain, atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media, akan banyak sekali banyak sekali memerlukan penyesuaian indra anak didik, membuat perhatian anak didik menjadi lebih tinggi memberi motivasi untuk belajar, guna memudahkan pemahaman mengenai media pandangan, media dengar dan media taktil.

2) Variasi gaya mengajar

¹⁹Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *op,cit.*, h. 190.

Variasi ini dasarnya meliputi variasi suara, anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa, variasi saat tersebut dilihat sebagai suatu enerjik, antusias, bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi guru dan anak didik, menarik anak didik, menolong dalam penerimaan bahan pelajaran, dan member stimulasi variasi dalam gaya belajar.

3) Variasi Interaksi

Variasi dalam pola interaksi antara guru dan anak didiknya memiliki rintangan yang bergerak dari dua kutub yaitu:

- a. Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru
- b. Anak didik mendengarkan dengan pasif, situasi didominasi oleh guru dimana guru berbicara kepada anak didik.²⁰

Variasi mengajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, komponen-komponen variasi mengajar seperti gaya mengajar, variasi media bahan ajaran dan variasi interaksi. Mutlak dikuasai oleh guru guna menggairahkan belajar anak didik dalam waktu yang relatif lama dalam suatu pertemuan kelas.

c. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

d. Pelaksanaan pada hal yang positif

²⁰*Ibid*, h. 192.

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif, dan menghindari pemusatan anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif dari pada mengomentari tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian pemahaman yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

e. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri. Karena itu guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan dari pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam berbagai hal bila ingin anak didiknya ikut disiplin dalam segala hal.

Menurut Hasibun bahwa : “Pada dasarnya indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan dalam satu organisasi diantaranya adalah :tujuan dan kemampuan, teladan pemimpin, balas jasa, keadilan, waskat, sanksi ketegasan dan hubungan kemanusiaan”.²¹

Dari pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menciptakan guru yang ideal dalam menjalankan tugas yang diserahkan kepadanya.

4. Pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan Kelas

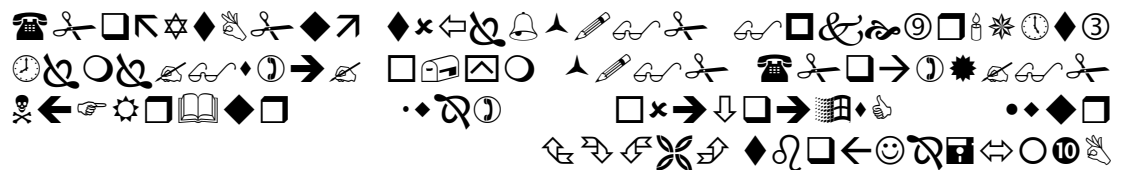
²¹Hasibun Malayu, SD., *Manajemen Sumber Daya Manusia (Dasar Kunci Keberhasilan)*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1990), h. 213.

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang terkait langsung dalam hal ini. Karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan untuk belajar anak didik secara berkelompok maupun secara individual.

Keharmonisan hubungan guru dengan anak didik, tingginya kerja sama diantara anak didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas.²²

Dalam pengelolaan kelas dikenal beberapa pendekatan yang didasari pada masalah yang dialami. Pendekatan itu ada karena perbedaan dalam pandangan filosofi yang melatar belakangnya.

Persepsi guru terhadap tingkah laku siswa dalam kelas sangat mempengaruhi guru dalam pengelolaan kelas. Guru harus menjadi suri tauladan kepada anak didik. Selain itu guru harus bersikap tawakkal dan senantiasa bertakwa kepada Allah. Firman Allah dalam QS. Ali Imran /3 : 102.



Terjemahnya:

²²Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 201.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.²³

Ayat di atas menerangkan bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru merupakan usaha untuk menciptakan ketertiban kelas dan meningkatkan gairah belajar anak didik adalah faktor utama dan pertama yang terkait langsung dengan masalah pengelolaan kelas. Dalam hal ini adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam mendidik siswa. Olehnya itu seorang guru harus mempunyai kerja sama yang baik antara sesama agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan tertib.

Jadi pendekatan yang dipakai dalam pengelolaan kelas dapat bervariasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh pengelola kelas.

Pendekatan yang biasa digunakan dalam pengelolaan kelas yakni :

a. Pendekatan Otoriter

Menurut pandangan ini pengelolaan kelas dimaksudkan agar peraturan dan tata tertib dipatuhi oleh siswa melalui disiplin yang tinggi.²⁴ Pengelolaan kelas dipandang sebagai seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan disiplin atau ketertiban kelas. Pengawasan dan pematuhan akan tata tertib dilakukan melalui penggunaan disiplin. Setiap siswa harus mengikuti dan

²³Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 29.

²⁴A. Gani Wahid, *op.cit.*, h. 38.

memahami peraturan-peraturan kelas yang ditetapkan baik oleh sekolah maupun oleh kelas. Guru betul-betul berlaku otoriter didalam mengelola atau mengatur kelas.

Pendekatan otoriter ini mengutamakan disiplin kelas daripada pengembangan potensi yang ada pada diri siswa. Dengan dalil ini ditegakkan disiplin siswa dan ditekan didalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan juga dalam mengembangkan sifat kreatif dan potensi yang ada pada diri individu secara kritis dan dinamis, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa pendekatan otoriter mengatakan bahwa pendekatan kelas itu sebagai seperangkat kegiatan guru untuk menegakkan dan memelihara peraturan melalui disiplin yang keras dalam kelas.

b. Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif atau pendekatan serba bebas adalah pendekatan yang berlawanan dan bertolak dengan pendekatan otoriter. Pendekatan ini memandang peranan guru sebagai pengarah kepada siswa, dan siswa diberi kebebasan penuh untuk mengembangkan dirinya.²⁵ Tugas guru ialah membantu siswa untuk merasa bebas melakukan hal yang dilakukannya. Berbuat sebaliknya berarti menghambat dan menghalang pengembangan anak secara ilmiah.

Pendekatan ini menggunakan kebebasan sebagai alasan yang utama. Menurut aliran ini kebebasan merupakan hak yang paling mutlak dan asasi yang harus diberikan kepada siswa dalam suatu proses belajar mengajar agar mereka dapat dengan sepenuhnya mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya. Siswa

²⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 201.

secara bebas menentukan apa yang ia akan pelajari, kapan, dimana dan bagaimana cara mempelajarinya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan permisif memandang pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk memberikan kebebasan secara mutlak kepada siswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berkembang.

c. Pendekatan Pengubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai proses untuk tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.²⁶ Menurut aliran ini peranan guru adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku yang dikehendaki dan mengurangi atau menghapuskan tingkah laku siswa yang yang tidak dikehendaki. Dengan kata lain guru harus berperan membantu siswa mempelajari tingkah laku yang ideal. Dalam membantu usaha tersebut, guru menggunakan prinsip yang diambil dari teori penguatan yaitu dengan jalan memuji atau memberikan kaidah-kaidah berupa hadiah-hadiah bagi siswa yang bertingkah laku yang baik.²⁷

Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut :

²⁶*Ibid.*, h. 202.

²⁷Hadari Nawawi, *op.cit.*, h. 49.

- 1) Semua tingkah laku yang baik dan kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang dapat berlaku dilingkungan sekitarnya.
- 2) Di dalam proses belajar terdapat psikologis yang fundamental berupa penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan dan penguatan negatif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas melakukan usaha-usaha mengulang-ulangi program atau kegiatan yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku yang baik, terutama dikalangan siswa.²⁸ Kegiatan itu menjadi penguatan positif sehingga tujuan yang dirumuskan lebih mudah dicapai. Sebaliknya, program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghin darinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku siswa atau guru menjadi anggota kelasnya. Untuk itu menurut pendekatan ini tingkah laku yang baik dalam melaksanakan program kelas harus diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.²⁹

d. Pendekatan Menciptakan Iklim Sosio Emosional

²⁸Syaiful Djamarah dan Azwan Zain, *op.cit.*, h. 203.

²⁹*Ibid*, h. 203.

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana di dalam kelas sebagai kelompok individu cenderung pada pandangan psikologis klinis dan konseling. Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas emosional dan hubungan sosial yang positif artinya ada hubungan yang baik dan positif antara guru dengan anak didik. Disini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi yang sehat.

Iklim sosial emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang wali/guru kelas harus berusaha mendorong murid-murid agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang inisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Disamping itu berarti juga guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, saran, gagasan dan lain-lain dari siswa sehingga pengelolaan kelas berlangsung dinamis.³⁰ Pendekatan ini menuntut guru untuk merasa berkewajiban membantu siswa agar mereka tidak gagal, karena menurut pendekatan ini, kegagalan dapat menghapuskan atau mematikan motivasi, dapat menimbulkan pandangan negatif siswa terhadap dirinya sendiri dan dapat menciptakan kekhawatiran dan mendorong siswa kearah tingkah laku yang salah.

³⁰Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Cet. III; Jakarta: Masagung, 1989), h.37.

Ruangan kelas haruslah dibentuk sebagai suatu tempat dimana siswa merasa aman dan terlindungi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan penciptaan sosio emosional adalah suatu pendekatan yang memandang pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan mengembangkan hubungan interpersonal baik yang baik dan iklim sosio emosioanal kelas yang positif.

e. Pendekatan Proses Kelompok

Penegelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu system sosial, dimana proses kelompok merupakan yang palin utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok dalam usaha guru mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang berbahagia dalam belajar. Dasar dari group proses ini adalah psikologi sosial dan dinamis kelompok yang mengetengahkan dua asumsi sebagai berikut :

- 1) Pengalaman belajar di sekolah bagi siswa berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas dalam pengelolaan kelas selalu menguatkan kegiatan yang dapat mengikuti sertakan seluruh kelas. Dengan kata lain kegiatan kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit mungkin kegiatan yang bersifat individual.
- 2) Tugas guru dalam memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif. Berdasarkan asumsi ini berarti seorang wali/guru kelas harus membentuk dan mengaktifkan siswa dan bahkan guru juga untuk

bekerja sama dalam kelompok (*group student*) harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik dari pada siswa belajar sehari-hari. Kegiatan guru sebagai kelompok antara lain dapat di wujudkan berupa regu mengajar (*team teaching*) yang tugas membantu kelompok belajar.³¹

Pendekatan ini melihat kelas sebagai suatu sistem sosial yang mengutamakan proses kelompok. Salah satu alasan yang mendasari pandangan ini bahwa pengajaran itu berlangsung dalam suatu konteks kelompok. Oleh karena itu situasi dan tingkah laku kelompok kelas dipandang sebagai suatu proses individual. Peranan guru adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan serta melaksanakan suatu sistem kelas yang efektif.

Dalam memecahkan masalah pengelolaan kelas, pendekatan ini berpendapat bahwa salah satu tingkah siswa bukanlah masalah individual tetapi masalah yang terjadi dalam konteks kelompok, misalnya suatu kejadian sosial tergantung pada situasi kelompok itu. Tujuan utama dari guru dalam hal mengatasi masalah tingkah laku adalah membantu kelompok itu bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya dan memperbaikinya sendiri. Kelompok yang efektif adalah kelompok yang dapat memberlakukan pengawasan atau kontrol atas anggota-anggotanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan proses kelompok adalah pendekatan yang melihat pengelolaan kelas sebagai

³¹S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet, III; Jakarta PT. Bina Aksara, 1987), h, 75.

seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi yang efektif.³²

f. Pendekatan yang Bersifat *Pluratik*

Pandangan ini adalah pandangan yang menggabungkan tiga pandangan yang terakhir yaitu pandangan perubahan tingkah laku, pandangan iklim sosio emosional dan pandangan proses kelompok. Pandangan ini tidak setuju dengan pandangan otoriter yang kurang manusiawi dan pendekatan permisif yang kurang realitas. Kedua pandangan ini justru sangat berlawanan dengan pluralistik.

Pandangan ini mengidentifikasi pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan yang mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan, mengadakan hubungan interpersonal dalam iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas efektif dan produktif.³³ Dari berbagai pendekatan pengelolaan kelas yang dikemukakan di atas, maka bergantung kepada guru sebagai seorang professional, harus mendalami kerangka acuan pendekatan pengelolaan kelas. Sebab dalam pelaksanaannya ia harus meyakini suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif terbaik sesuai dengan hakekat masalahnya.

5. Masalah-masalah dalam Pengelolaan Kelas

Masalah yang sering dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas bukanlah suatu

³²*Ibid*, h. 50.

³³Hadari Nawawi, *op. cit*, h. 39

pekerjaan yang mudah dan ringan. Walaupun demikian guru dalam menjalankan tugas-tugasnya tidak boleh merasa jenuh dan jera mengelola kelas setiap kali dihadapkan dengan mengajar siswa di kelas.

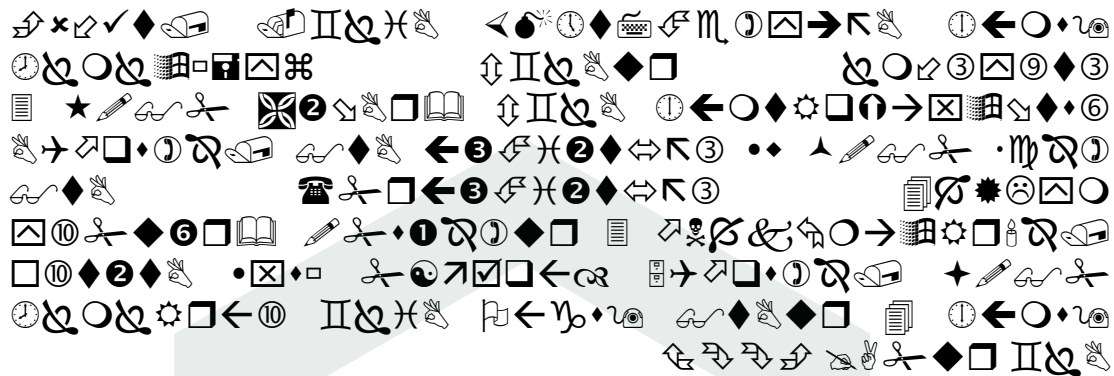
Gagalnya guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidak mampuan guru dalam mengelola kelas. Indikator kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai oleh guru karangka keberhasilan proses belajar mengajar.

Guru bertugas sebagai pendidik professional dan bertanggung jawab terhadap siswanya. Maka seorang guru harus memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi siswa dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi siswa dengan sikap bijaksana serta mampu memahami segala permasalahan yang timbul sehingga anak didik merasa diperhatikan dan diperlakukan secara manusiawi.

Dalam mengelola kelas yang jumlahnya banyak siwa-siswinya mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda, kalau hal itu terjadi maka bermacam-macam pula masalah yang ditimbulkannya. Olehnya itu guru juga harus mampu mengelola kelas dengan cara yang bervariasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka guru hendaknya mampu meyaring dan memilih serta membedakan antara masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas, sebab jika tidak, hal tersebut dapat menyebabkan guru keliru dalam menangani masalah yang dihadapi siswa. Sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap

siswanya, maka guru tak boleh membiarkan siswanya, melainkan harus mencari solusi terhadap masalah yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'ad /13 : 11



Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³⁴

Ayat tersebut memberikan indikasi bahwa dalam melakukan aktivitas, manusia hendaknya bersungguh-sungguh bekerja keras dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapinya.

Dalam mengelola kelas guru tidak selamanya menemukan jalan yang mulus dan menyenangkan, hambatan bisa datang dari guru sendiri, dari siswa dari lingkungan keluarga dan bahkan ada hambatan berasal dari lingkungan masyarakat serta faktor fasilitas dalam prose belajar mengajar.

³⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an 200), h. 370.

Keanekaragaman masalah perilaku siswa itu menimbulkan beberapa masalah pengelolaan kelas. Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa yaitu:

1. Kurang kesatuan, dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik dan pertentangan jenis kelamin.
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya rebut, bercakap dan sebagainya.
3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya rebut dan sebagainya.
4. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya yang keliru menerimanaya dan mendorong perilaku siswa yang keliru.
5. Mudah mereaksi negatif/terganggu.
6. Moral rendah, permusuhan, agresif.
7. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah.³⁵

Variasi perilaku itu menurut Made Pidarta bukan tanpa sebab. Karena ada faktor-faktor penyebab variasi perilaku adalah :

- a. Karena pengelompokan (pandai, sedang, bodoh). Kelompok bodoh akan menjadi sumber negatif atau apatis.
- b. Dari karakter individual, seperti kemampuan kurang, membuat tidak puas atau dari latar belakang ekonomi menghalangi kemampuannya.
- c. Kelompok pandai akan terhalang oleh teman-temannya yang tidak mampu. Kelompok ini sering menolak standar yang diberikan oleh guru sering juga

³⁵Made Pidarta, *op,cit.*, h. 190.

kelompok ini membentuk norma sendiri yang sering kali tidak sesuai dengan harapan sekolah.

- d. Dalam latihan diharapkan semua siswa tenang dan bekerja sepanjang jam pelajaran kalau ada intrupsi atau interaksi mungkin mereka merasa tegang atau cemas. Karena itu perilaku-prilaku yang menyimpang seseorang, dua orang atau lebih, bisa ditoleransi asal tidak merusak kesatuan. Guru harus berusaha mengendalikan situasi agar mereka bisa mengadakan interaksi.
- e. Dari organisasi kurikulum tentang *team teaching*, misalnya anak didik pergi dari satu guru ke guru yang lain dari satu kelompok yang lain.³⁶

Selain masalah-masalah di atas masalah lainnya adalah besar kecilnya jumlah siswa di kelas, masalah disiplin adalah masalah lain yang juga menjadi beban guru. Cukup banyak bentuk pelanggaran disiplin kelas yang siswa lakukan di sekolah. Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin kelas itu meliputi masalah individual dan masalah kelompok.

Bentuk-bentuk pelanggaran yang disiplin yang bersifat individual adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku untuk menarik perhatian orang lain

Siswa yang mempunyai perasaan ingin diperhatikan, berusaha mencari kesempatan pada waktu yang tepat untuk melakukan perbuatan yang dikiranya dapat menarik perhatian orang lain.

- 2) Tingkah laku untuk menguasai orang lain

³⁶*Ibid.*, h. 59.

Tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa untuk menguasai orang lain ada yang bersifat aktif dan ada pula yang bersifat pasif. Perilaku yang bersifat aktif misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional (marah-marah, menangis). Sedangkan perilaku yang bersifat pasif umpamanya selalu lupa pada peraturan-peraturan kelas yang sudah disepakati sebelumnya.

3) Perilaku untuk membalas dendam

Siswa yang berperilaku seperti ini biasanya siswa yang merasa lebih kuat, dan yang menjadi sasarannya biasanya orang yang lebih lemah. Tingkah laku seperti ini biasanya mengatai, mengancam, mencubit, memukul, menendang, dan sebagainya.

4) Peragaan ketidakmampuan

Siswa yang termasuk kedalam kategori ini biasanya sangat apatis (masa bodoh) terhadap pekerjaan apapun, misalnya menolak mentah-mentah untuk melakukan suatu pekerjaan, karena ia yakin akan menemui kegagalan. Walaupun mau juga melakukan, tetapi ia melakukannya tidak dengan sepenuh hati. Bahkan ada kecenderungan berusaha menyontek hasil pekerjaan teman yang ada disampingnya.³⁷

Sedangkan bentuk-bentuk pelanggaran disiplin yang bersifat kelompok adalah sebagai berikut:

³⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 224.

1) Kelas kurang kohesif (akrab)

Hubungan antara siswa kurang harmonis sehingga muncul beberapa kelompok yang tidak bersahabat. Persaingan yang tidak sehat di antara kelompok menimbulkan keonaran-keonaran yang menyebabkan proses pengajaran mengalami hambatan.

2) Kesebalan terhadap norma-norma yang telah disepakati sebelumnya

Tingkah laku yang secara sengaja dilakukan oleh siswa untuk melanggar norma-norma yang disepakati sebelumnya, apabila berhasil, maka siswa yang melakukannya merasa senang, tidak peduli orang lain merasa terganggu karena perbuatannya itu.

3) Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota

Kelas memperolok-olokkan temannya, sehingga kelas menjadi gaduh tidak karuan. Siswa yang biasa diperolok-olokkan biasanya siswa yang terlambat datang, yang disuru tampil kedepan, yang mengajukan pertanyaan, yang mempunyai kelainan dalam perilakunya, dan sebagainya.

4) Menyokong anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok

Kelas mendukung salah seorang anggota kelas yang membadut, seolah-olah dia dianggap sebagai pahlawan untuk mendobrak suatu norma atau aturan.

5) Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes

Hal ini biasanya terjadi apabila guru memberikan tugas setelah siswa melakukan praktek yang berat sehingga mereka merasa kelelahan, atau memberikan tugas dengan petunjuk yang tidak jelas.

6) Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru

Jika siswa sudah terbiasa belajar dalam kondisi tertentu, maka apabila situasi tersebut diubah, siswa sulit untuk menyesuaikan diri. Akibatnya motivasi dan kegairahan belajar berkurang, bahkan menolak sama sekali.

7) Penataan ruang kelas

Agar tercipta suasana belajar yang mengairahkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas belajar seperti: (a) ukuran dan bentuk kelas (b) bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa (c) jumlah siswa dalam kelas (d) jumlah siswa dalam setiap kelompok (e) jumlah kelompok dalam kelas (f) komposisi siswa dalam kelompok seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dengan wanita.

6. Usaha preventif Masalah Pengelolaan Kelas

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi *sosio emosional* sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain berupa tindakan

korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.³⁸

Dimensi korektif dapat terbagi dua yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan (dimensi tindakan) dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.

D. Upaya-Upaya Pengelolaan Kelas

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai garda terdepan dibidang pengajaran yang membuahkan hasil secara efektif dan efisien ditandai dengan pengelolaan kelas yang baik. Perlu kita sadari bahwa bekerja dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan pengelolaan kelas, tidak bisa bertindak seperti seorang juru masak dengan buku resep makannya. Suatu masalah yang timbul mungkin dapat diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu atau sekelompok peserta didik tertentu. Akan tapi cara tersebut mungkin tak dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang sama, pada waktu yang berbeda, terhadap seorang atau kelompok peserta didik yang lain. Oleh karena itu keterampilan guru untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat

³⁸Ahmad Rohani H M., *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 127.

guna.³⁹ Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam pengelolaan kelas ialah:

1. Pengorganisasian kelas

Pengorganisasian kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas dari segala aspek-aspek.

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik di tingkat kelas maupun ditingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua peserta didik secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanam pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku. Kegiatan tersebut ialah ; (a) penggantian pelajaran atau kuliah (b) guru yang berhalangan hadir (c) masalah antar peserta didik (d) upacara bendera (d) kegiatan lainnya.⁴⁰

Adapun pula model pengorganisasian kelas yang di katakana oleh Dimiyanti dan Mudjiono, bisa berupa:

- a. Pembelajaran secara individual, yang tujuan pengajarannya adalah pemberian kesempatan dan keluasan siswa untuk belajar sendiri dan pengembangan

³⁹*Ibid*, h. 122-123.

⁴⁰*Ibid*, h. 132.

kemampuan tiap individu secara optimal. Tiap individu memiliki paket belajar sendiri-sendiri, yang sesuai dengan tujuan belajarnya secara individual juga.⁴¹

- b. Pembelajaran secara kelompok, yang tujuan pengajarannya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional, mengembang sikap sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan, mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga tiap anggota merasa diri sebagai bagian yang bertanggung jawab dan, mengembangkan kemampuan kepemimpinan-kepemimpinan pada tiap anggota kelompok dalam pemecahan masalah kelompok.⁴²
- c. Pembelajaran secara klasikal, bertujuan mencapai tujuan belajar serta dapat dilakukan dengan tindakan, penciptaan tertib belajar di kelas penciptaan suasana senag dalam belajar, pemusatan perhatian pada bahan ajar dan, mengikut sertakan siswa belajar aktif serta, pengorganisasian belajar sesuai dengan kondisi siswa.⁴³

2. Komunikasi

Komunikasi sangat dibutuhkan di saat melakukan proses interaksi kepada siswa khususnya saat melakukan proses pengelolaan kelas, karena lemahnya komunikasi dalam kelas, membuat pengajar mengalami kesusahan dalam mengelola kelas. Komunikasi merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru

⁴¹Dimiyanti & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 161-162.

⁴²*Ibid*, h. 166.

⁴³*Ibid*, h. 170.

dalam interaksinya dengan peserta didik di dalam kelas. Biasanya guru cenderung lebih mendominasi pembicaraan, oleh sebab itu, perlu dibenahi untuk ditingkatkan keefektifannya agar tercapai hasil yang optimal.⁴⁴

Adapun tujuan komunikasi yang dilakukan setiap guru dalam pengelolaan kelas yakni:

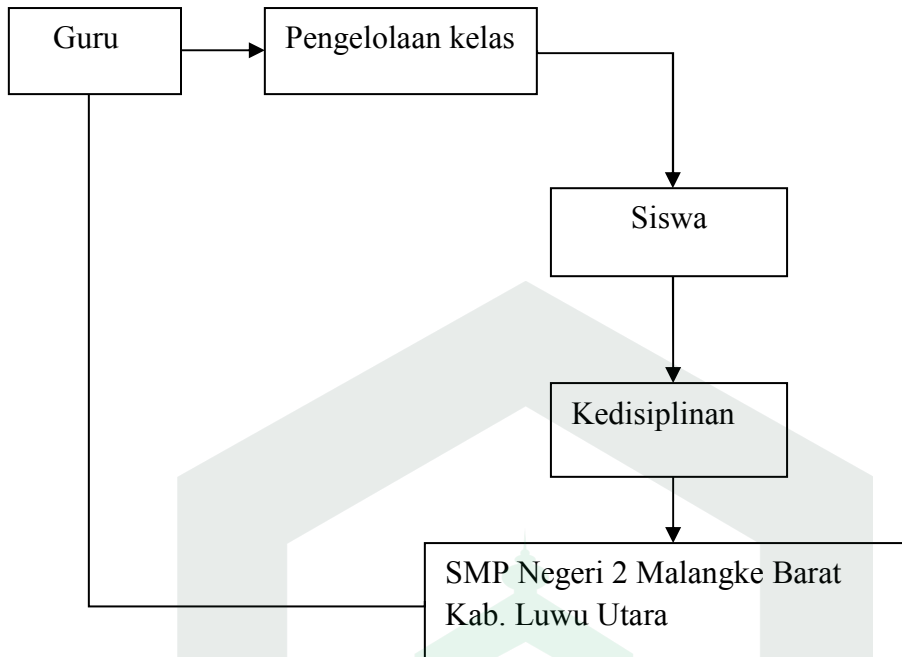
- a. Membimbing peserta didik untuk mudah memahami definisi, hukum, dalil, fakta, teori, dan lain-lainya.
- b. Melibatkan peserta didik untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- c. Untuk mendapatkan balikan dari peserta didik mengenai tingkat pemahamannya.
- d. Membimbing peserta didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.⁴⁵

Itulah mengapa komunikasi dibutuhkan dalam pengelolaan kelas karena juga merupakan kegiatan penyajian informasi secara lisan untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Serta yang tak boleh dilupakan dalam pengelolaan kelas ialah, memperhatikan kondisi kelas dan kondisi peralatan yang di gunakan dalam proses pengelolaan kelas.

⁴⁴Syamsu S., *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Cet. I; Makassar: Yapma, 2009), h. 71.

⁴⁵*Ibid*, h. 71-72.

H. Kerangka Pikir



Salah satu yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran dalam proses pelajaran adalah guru. Sedangkan pelaksanaan pengajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pengajaran bertumpuh pada interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, dimana belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan.

A. *Objek Tindakan*

Pendekatan yang digunakan dalam hal ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi penelitian kelas atau penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian kelas atau penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantive, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.¹

Peneliti dalam hal ini akan menerapkan siklus di dalam penelitian ini. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan/pelaksanaan, dan refleksi. Siklus yang kedua dilaksanakan oleh peneliti jika siklus yang pertama tidak member hasil penting dari target melalui perubahan tindakan.

B. *Lokasi Dan Subjek Penelitian*

1. Waktu dan tempat penelitian

Lokasi yang diteliti adalah SMPN 2 Malangke Barat Kab. Luwu Utara tahun 2016/2017.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMPN 2 Malangke Barat Kab. Luwu Utara yang terdiri dari tiga kelas.

¹ Hopkins dalam Rocihati Wiriatatmadja, *Metode Penelitian Tindakan kelas*, (Cet. II; Bandung. PT. Remaja Rosda Karya, 2006). h. 11.

C. Sumber Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi yang di peroleh melalui pengamatan dan wawancara di lapangan yang terkait dengan usaha guru dalam pengelolaan kelas pada kelas IX SMP 2 malangke barat kabupaten luwu utara. Selain itu juga, diperoleh informasi dari beberapa dokumentasi tertulis yang terkait langsung dengan profesionalisme guru. Data yang di peroleh secara garis besar dapat dikelompokkan atas dua bagian, yaitu data tertulis dan data tidak tertulis yang meliputi tentang usaha guru dalam pengelolaan kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

S. Nasution menyatakan bahwa wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya yang tepat.²

Sugiyono menyatakan bahwa Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data, Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Lebih lanjut lagi Sugiyono mengatakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas

²S. Nasution, *Metode Research*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 115

dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.³

Adapun pihak-pihak yang terkait dalam wawancara tersebut adalah para siswa kelas IX dan para guru SMP 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara yang dijadikan responden atau informan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menjangring informasi tentang usaha guru dalam pengelolaan kelas pada kelas IX Sekolah Menengah Pertama 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.⁴ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁵

Kemudian, lokasi penelitian itu sendiri adalah di lokasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara.

³Sugiyono. *Metodologi Pendidikan*, (Cet. XIV ; Bandung, : Alfabeta, 2012), h. 197.

⁴Muhammad Ridwan, *Identifikasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Tehnik Arsitektur Di Jurusan Pendidikan Tehnik Bangunan FPTK UPI*, (Bandung: Laporan Hasil Penelitian Fakultas Pendidikan Tehnik Dan Bangunan UPI, 2004), h. 105

⁵Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, (Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 206.

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.⁶ Observasi adalah suatu tehnik pengumpulan data informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain.⁷ Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah para Guru pengajar kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Malangke Barat yang menjadi responden atau informan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini di lakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis dan data tidak tertulis serta memprediksi hasil wawancara sebagai data pendukung. Data yang sudah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam bentuk uraian. Selanjutnya, dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Perkataan lain, teknik analisis data yang di tempuh, yaitu: 1. Mereduksi data, 2. Menyajikan data, dan 3. Menarik kesimpulan. Mereduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengadakan penelitian data penyederhanaan data dengan tujuan mempertajam data yang di butuhkan. Data yang di sajikan perlu pula di organisir dan sitematiskan sehingga membentuk komponen yang utuh. Data yang demikian, dapat mempermudah menafsirkan dan

⁶S, Nasution, *op.cit.*, h. 106

⁷Ismail, *op.cit.*, h. 29

menarik kesimpulan. Model analisis data tersebut merupakan implikasi dari teknik analisis isi (content analysis) yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk bidang ilmu sosial dan pendidikan.

Pemilihan teknik analisis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang datanya meliputi pengamatan penyelenggaraan pembelajaran. Hasil kesimpulan yang diperoleh dari data-data tersebut dikonfirmasi dengan usaha guru dalam pengelolaan kelas.

F. Siklus Penelitian

Dalam penelitian ini ada empat tahapan yang akan dilalui yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap setiap tahapan siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Prosedur yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Hal ini sesuai dengan persyaratan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu dalam penelitian tindakan kelas harus memenuhi sekurang-kurangnya dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan pengamatan dan refleksi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam setiap siklus pembelajaran dalam prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal atau pra siklus. Observasi awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi pembelajaran dan

hasil belajar peserta didik sebelum diadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan cerita. Hasil dari pra siklus ini akan dikomparasikan dengan hasil belajar pada siklus I dan II. Apakah ada perbedaan hasil belajar dari setiap siklusnya. Kegiatan observasi awal ini juga untuk mengetahui permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, sehingga dapat diambil tindakan pada siklus I.

2. Siklus I

a. Perencanaan

- 1.) Peneliti dan kolaboran (guru) menyusun rencana pembelajaran di kelas
- 2.) Peneliti dan kolaboran menyiapkan lembar observasi, pendokumentasian, dan lembar penelitian
- 3.) Merancang teknik-teknik yang akan di gunakan dalam pengelolaan kelas ketika pembelajaran akan berlangsung

b. Tindakan

- 1.) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran secara singkat, jelas, dan penuh suasana kehangatan
- 2.) Guru membentuk variasi dalam pembelajaran
- 3.) Guru selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
- 4.) Guru melakukan pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan kelas
- 5.) guru harus menekankan pada hal-hal yang positif, dan menghindari pemusatan anak didik pada hal-hal yang negatif.
- 6.) Guru melakukan refleksi dan evaluasi/tes lisan

c. Pengamatan

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dalam tahap ini yang diamati adalah:

- 1.) Jalannya proses pembelajaran
- 2.) Situasi lingkungan dan subjek/sasaran penelitian pada waktu proses pembelajaran.

d. Refleksi

- 1.) Menganalisa hasil pengamatan untuk membuat kesimpulan sementara terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I
- 2.) Mendiskusikan hasil analisis untuk tindakan perbaikan pada pelaksanaan kegiatan penelitian dalam siklus II

3. Siklus II

Pada prinsipnya, semua kegiatan siklus II hampir sama dengan kegiatan pada siklus I.

- a. Tahapannya tetap seperti pada siklus I yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi
- b. Materi pembelajaran berkelanjutan
- c. Diharapkan, efektivitas kerja peserta didik semakin tinggi.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Malangke Barat

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Malangke Barat

SMP Negeri 2 Malangke Barat bertempat di desa Kalitata Kecamatan Malangke Barat Jl.Poros Masamba. Pada prinsipnya lembaga pendidikan ini, yakni SMP Negeri 2 Malangke Barat berdiri sebagai salah satu inisiatif dari masyarakat dan mendesaknya kebutuhan sekolah. Sehingga pada tahun 2005/2006 SMP Negeri 2 Malangke Barat didirikan dengan bantuan gedung dari pemerintah di atas luas tanah 1 hektar dengan pemilikan tanah pemerintah itu sendiri.

SMP Negeri 2 Malangke Barat sebagai wadah pendidikan formal, selama berdirinya telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan terutama dalam masa pergantian kepala sekolah. Kepala sekolah pertama yakni, Pak Priyanto, S.Pd masa priode 2006-2009, kepala sekolah kedua Pak Drs. Abdul Hamid masa priode 2009-2013, dan kepala sekolah yang ke tiga pak Asbul Syamsuddin, S.Pd masa priode 2013-Sekarang.

Demikian pula letak SMP Negeri 2 Malangke Barat yang strategis yang berdampingan dengan sekolah dasar 157 Kalitata dan mudah di jangkau oleh anak-anak, membuat sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat banyak di minati oleh orang tua siswa untuk memilih sekolah tersebut dalam memberikan pendidikan formal pada anaknya.

Adapun visi misi beserta tujuan SMP Negeri 2 Malangke Barat yang peneliti temukan dari sumber tata usaha.¹

¹Sumber *Tata Usaha* SMP Negeri 2 Malangke Barat, tanggal 10 Oktober 2016

a. Visi sekolah

SMP Negeri 2 Malangke Barat mempunyai visi *“Unggul dalam mutu, Berakhlak mulia dan kompetitif.”*

Kami memilih visi tersebut untuk mendorong warga sekolah kami untuk selalu unggul dalam mutu untuk menyongsong masa depan dalam mencapai tujuan sekolah dengan tetap berpegang pada nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur, serta dapat bersaing di era globalisasi sekarang ini. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita – cita sekolah yang :

- a) Ingin mencapai keunggulan dalam mutu pendidikan maupun dalam berkarya
- b) Menghasilkan SDM yang professional dengan mengedepankan keunggulan local.
- c) Menghasilkan warga sekolah yang berbudi luhur, berbudaya, arif dalam bertindak serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Menghasilkan produk yang dapat berdaya saing.

Untuk mencapai visi tersebut, perlu adanya suatu misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas.

b. Misi sekolah

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka SMP Negeri 2 Malangke Barat mengedepankan misi sbb :

- a) Meningkatkan nilai rata-rata setiap pelajaran minimal 75.
- b) Menjadikan 5S (Senyum, Salam,Sapa, Sopan, Santun) Sebagai budaya sekolah.
- c) Merubah Janji Siswa menjadi aksi sehingga menjadi karakter bagi siswa.
- d) Meningkatkan kualitas layanan pengembangan.
- e) Memiliki administrasi yang lengkap dan benar dan tertib dalam pelaksanaannya.

- f) Disiplin, loyalitas/ komitmen yang tinggi dari semua unsur sekolah.
- g) Tercapainya kompetensi guru dan karyawan melalui pembinaan internal, seminar, lokakarya, GMP dan melanjutkan pendidikan minimal sampai S1.
- h) Dalam menjalani aktivitas sekolah, kami selalu menerapkan sikap disiplin, saling menghormati dan saling percaya serta tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis dan tetap menjaga silaturahmi sehingga tercipta suasana damai.

Berikut ini jabaran tujuan yang diuraikan dalam visi dan misi sekolah di atas:

c. Tujuan sekolah

- a) Tercapai nilai akhir pembelajaran diatas 75
- b) Warga sekolah memiliki iman, taqwa dan akhlak luhur.
- c) 95% siswa melaksanakan janji siswa yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Masuk 4 besar dalam peringkat sekolah tingkat kecamatan pada ulangan umum akhir semester.
- e) Masuk nominasi ke-3 kejuaraan dalam porseni tingkat kecamatan dan pada iven lomba tingkat kabupaten dapat berpartisipasi dalam kejuaraan pramuka, PMR, lomba Mata pelajaran tingkat kabupaten luwu utara.
- f) Memiliki administrasi minimal setara dengan sekolah standar nasional dan dapat menjadi model bagi sekolah yang lain.
- g) Warga sekolah berkarakter kebangsaan.
- h) Seluruh kegiatan sekolah terlaksana/tercapi sasaran dengan hasil yang memuaskan.
- i) Tercapainya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang professional.

Dengan demikian gambaran sekilas tentang sejarah berdirinya dan berkembangnya SMP Negeri 2 Malangke Barat dan berikut akan dikemukakan mengenai keadaan guru SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

2. Keadaan Guru

Guru atau pendidik adalah salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan, bahkan pendidik atau guru sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara operasional guru adalah pengelola proses belajar mengajar di kelas. Sehingga dengan demikian dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah, gurulah yang paling dekat dengan peserta didik.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru hendaknya senantiasa menampakkan suatu sikap atau perilaku yang baik, karena guru adalah panutan siswa, bahkan secara ekstrim apabila siswa mengagumi seorang guru, maka guru tersebut dianggap orang yang perlu diteladani dalam segala aspek. Sehingga salah satu esensi guru adalah menampilkan sikap yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Guru adalah seseorang anggota masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran serta tanggung jawab guru baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah.² Guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkannya dalam rangka pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data yang dihimpun pada SMP Negeri 2 Malangke Barat dengan memiliki para guru yang bertugas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

²Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V; Ujung pandang: Bintang Selatan, 1994), h. 57.

Tabel 1.1
Keadaan Guru SMP Negeri 2 Malangke Barat
Tahun Ajaran 2016/2017

NO	NAMA/NIP	PKT/GOL	JABATAN PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN		AGAMA
				L	P	
1	2	3	4	5		6
1	Asbul Syamsuddin, S. Pd 197008192006041006	Penata TK 1 (III/d)	Kepala Sekolah S.1 Pendidikan Olahraga	L		Islam
2	Drs. H. Abd. Hamid 19591231 198603 1 244	Pembina, TK 1 (IVb)	Guru S.1 Pendidikan Agama Islam	L		Islam
3	Yusak, S.Pd 19701227 199802 1 003	Pembina, TK 1/Ivb	Guru S.1 Pendidikan Bahasa Indonesia	L		Kristen
4	Yuliana Selt, S. Pd 19820705 200604 2 025	Penata TK 1 (III/d)	Guru S.1 Akta IV/Pendidikan Biologi		P	Islam
5	Andi Sitti Hanifah, S. Pd 19830210 201001 2 022	Penata (III/c)	Guru S.1 Akta IV/Pendidikan Matematika		P	Islam
6	Nursani, S. Pd.i 19800101 200604 2 014	Penata Muda TK 1 (III/b)	Guru S.1 Akta IV/Pendidikan Agama Islam		P	Islam
7	Karel Linting, S.Sos	GTT	S.1 Sosiologi/Akta IV	L		Kristen
8	Saljun, S.Pd	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Bahasa Indonesia	L		Islam
9	Halina, S.Pd	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Matematika		P	Islam
10	Nurliah, S.Pd	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Bahasa Indonesia		P	Islam
11	Siska Ferayanti, S.Pd	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Matematika		P	Islam
12	Masni. S.Kom	GTT	S.1 Akta IV/TIK		P	Islam

13	Sarwina, S.Pd	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Bahasa Inggris		P	Islam
14	Anisa Samba, A. Ma. Pd. Or	GTT	D II Pendidikan Olahraga		P	Islam
15	Asnie Abbas, S.S	GTT	S.1 Bahasa Inggris		P	Islam
16	Fatimah Mustafa, S.Pdi	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Bahasa Inggris		P	Islam
17	Marwa, S.Si	GTT	S.1 Akta IV/ Biologi		P	Islam

18	Sudarni, S.Pd	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Matematika		P	Islam
19	Fatimah Binti Burhas, S.Pd	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Bahasa Indonesia		P	Islam
20	Heryanto Manurun, S.Th	GTT	S.1 Theologi	L		Kristen
21	Maspul, S.S	GTT	S.1 Bahasa Inggris	L		Islam
22	Irman, SE 19700321 199504 1 001	Penata Muda TK 1 (III/b)	Kepala Tata Usaha S.1 Ekonomi Manajemen	L		Islam
23	Jupran, S.Kom 19740430 201406 1 001	Pengatur Muda (II/a)	Staf Tata Usaha S.1 Tehnik Informatika	L		Islam
24	Hamida, SE	PTT	Staf/S.1 Ekonomi Manajemen		P	Islam
25	Nasri, SE	PTT	Staf/S.1 Ekonomi Manajemen	L		Islam
26	Gunair, SE	PTT	Penjaga Sekolah/S.1 Ekonomi Manajemen	L		Islam
27	Jumasni, SE	PTT	Staf/S.1 Ekonomi Manajemen		P	Islam
28	Rahmat	PTT	Satpam/SMA	L		Islam
29	Ruslan	PTT	Staf/SMA	L		Islam
30	Mustabir	PTT	Staf/SMA	L		Islam
31	Kasmaluddin, SE	PTT	Staf/S.1 Ekonomi Akuntansi	L		Islam

Sumber data: Tata Usaha SMP Negeri 2 Malangke Barat, tanggal 10 Oktober 2016

3. Keadaan Siswa

Dalam kegiatan pendidikan peserta didik atau siswa adalah salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen pendidikan lainnya yang ada di sekolah. Oleh karena itu, segala usaha dan upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan semuanya diarahkan kepada semua peserta didik dalam memahami diri dan mengenal lingkungan, sehingga ia mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan masyarakat umumnya serta mampu mencapai dari secara optimal sebagai makhluk sosial.

Adapun keadaan siswa pada sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2
Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	Laki	Perempuan	Jumlah	Ket
1	VII	34	33	67	3 Kelas
2	VIII	38	28	66	3 Kelas
3	IX	44	51	95	4 Kelas

Sumber data : Tata Usaha SMP Negeri 2 Malangke Barat 10 Oktober 2016

4. Sarana Prasarana

Kelangsungan pendidikan formal tidak saja oleh siswa dan guru, akan tetapi ditentukan oleh tersedia tidaknya sarana dan prasarana yang menunjang terlaksannya proses belajar mengajar. Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah untuk melakukan pengelolaan kelas.

Adapun hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam mengenai sarana dan prasarana sekolah dalam meningkatkan usaha guru dalam penegelolaan kelas.

Sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar pendidikan dalam usaha pendukung pencapaian tujuan proses pembelajaran khususnya dalam melakukan pengelolaan kelas tentunya akan membangun suasana kelas dan menimbulkan sikap antusias siswa dalam merespon pelajaran yang diberikan oleh guru.³

Sarana prasarana itu sangat menunjang dalam melakukan peroses pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru karena sarana dan prasarana itu juga sebagai alat bantu yang dapat mempermudah guru dalam mengelola kelas.⁴

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 2 Malangke Barat adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3
Ajaran 2016/2017
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Malangke Barat

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruangan Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruangan Belajar Siswa	10	Baik
3	Ruangan Guru	1	Baik
4	Ruangan Tata Usaha	1	Baik
5	Ruangan Laboratorium Bahasa	1	Baik
6	Ruangan Laboratorium IPA	1	Baik

³ Wawancara, Nursani, S.Pd.I, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016

⁴ Wawancara, Drs. H. Abd. Hamid, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016

8	Mushollah	1	Baik
9	Papan Tulis	10	Baik
10	LCD	1	Baik
11	WC	2	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik

Sumber Data : Tata Usaha SMP Negeri 2 Malangke Barat, 10 Oktober 2016

B. Usaha guru pendidikan agama islam dalam pengelolaan kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat

Guru menempati kedudukan yang sangat penting dalam pengembangan prilaku dan keperibadian siswa didalam proses pengelolaan kelas, dalam setiap proses pengelolaan kelas harus ada perencanaan dan usaha yang dilakukan oleh guru agar terhindar dari kondisi yang merugikan dan kembali kepada kondisi yang optimal. Apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan tingkah laku peserta didik didalam kelas.

Pada dasarnya sumber keberhasilan proses belajar mengajar adalah bagaimana seorang guru mampu mengelola kelas dengan baik. Sebagai tenaga professional, guru dituntut untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kaitannya untuk menjaga kedisiplinan siwa dalam arti mengatur tingkah laku siswa.

Sebagai data yang sifatnya kualitatif ada beberapa usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat dalam pengelolaan kelas yaitu :

1. Melakukan Penerapan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran atau cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada para siswa dan mengadakan hubungan dengan timbal balik kepada siswa pada saat berlangsungnya pelajaran. Pentingnya metode pembelajaran yang tepat itu berpengaruh dalam mendapatkan hasil yang maksimal dan sebaliknya penggunaan metode yang kurang tepat dapat menghasilkan hasil yang kurang maksimal pula, sehingga menimbulkan kejenuhan peserta didik yang berakibat kurang dikuasainya materi yang diajarkan.

Beberapa metode pembelajaran yang diterapkan guru pendidikan agama Islam kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat salah satunya Ibu Nursani, S.Pd.I dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode pembelajaran yaitu :

- a) Metode pembelajaran dengan model ceramah, metode ini dilakukan secara lisan dengan maksud memberitahu, menjelaskan, menerangkan dan memberitakan dari sebuah ruang dan waktu.
- b) Metode pembelajaran dengan model diskusi, dalam hal ini membentuk suatu kelompok pembelajaran dalam memecahkan suatu masalah.
- c) Metode pembelajaran dengan tanya jawab, dalam hal ini memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.⁵

Adapun metode pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Drs. H. Abd. Hamid selaku guru pendidikan agama Islam kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat dengan metode model pembelajaran sebagai berikut :

- a) Metode pemberian tugas belajar, dalam hal ini dilakukan mengisi waktu yang luang baik itu siswa pulang dari sekolah maupun ketika siswa mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan disekolah yang akan menimbulkan siswa giat akan belajar.
- b) Metode ceramah, digunakan untuk menjelaskan atau memberi tahu sesuatu.
- c) Metode tanya jawab, melakukan hubungan timbal balik dengan memberi kesempatan untuk bertanya terhadap siswa dari materi pelajaran.⁶

⁵ Wawancara, Nursani, S.Pd.I, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016

⁶ Wawancara, Drs. H. Abd. Hamid, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016

Tujuan pembelajaran khusus merupakan unsur utama yang perlu dikaji dalam rangka menetapkan metode. Cara-cara atau metode yang hendak digunakan itu harus disesuaikan dengan tujuan, karena tujuan itulah yang menjadi tumpuan dan arah untuk memperhitungkan efektivitas suatu metode.

2. Melakukan Penataan Ruang

Salah satu yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yang akan sedang berlangsung adalah memperhatikan suasana ruangan kelas agar menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta menanggulangi kegaduhan siswa yang dengan cara menata property kelas maupun menata tempat duduk siswa.⁷ Dalam hal ini tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai pengelola kelas yang memfungsikan dirinya sebagai pemimpin didalam kelas.

Di dalam melakukan penataan ruang kelas untuk menghindari kegaduhan siswa saat pembelajaran adalah menata siswa dalam kelompok seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dengan wanita dan mengatur jarak serta bentuk kursi siswa.⁸

3. Melakukan Evaluasi Setelah Proses Pembelajaran

Setiap seorang pendidik atau guru harus melakukan evaluasi pembelajaran sebagai tolak ukur hasil pendidikan dapat diketahui, dengan adanya evaluasi seorang guru mampu mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan siswa dalam menerima proses pembelajaran, baik mengavaluasi siswa dengan 1 lembar soal yang berupa teks maupun non teks.⁹

⁷ Wawancara, Nursani,S.Pd.I, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016

⁸ Wawancara, Drs. H. Abd. Hamid, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016

⁹ Wawancara, Nursani,S.Pd.I, 10 Oktober 2016

C. Gambaran Kedisiplinan Siswa Kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat

Gambaran kedisiplin yang terjadi pada kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat yang dapat dikemukakan oleh peneliti dari hasil observasi dan penelitian adalah didalam setiap kelas hampir setiap saat terjadi kegaduhan yang dilakukan oleh siswa meskipun sering kali guru menegurnya, kegaduhan ini di sebabkan sebagai berikut :

1. Adanya siswa saling colak-colek baik laki-laki maupun siswa perempuan.
2. Adanya siswa saling mengejek ketika ada temannya yang datang terlambat padahal gurunya dalam proses menjelaskan.
3. Ketika gurunya izin sebentar untuk keluar didalam pertengahan proses pembelajaran sedang berlangsung.
4. Adanya siswa yang otoriter.

Dalam kegaduhan tersebut itu pula berimbas kepada sebagian siswa yang berada didalam ruangan tersebut untuk siswa yang tak suka dengan kegaduhan, sehingga siswa tersebut tidak nyaman dalam keadaan tersebut.

Pelaksanaan atau penerapan pengelolaan kelas ketika hendak melakukan proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Malangke Barat adalah hal yang penting dilakukan. Hal ini tentunya dimaksudkan agar dapat menghidupkan suasana yang lebih hidup dan kondusif serta mampu menghindarti tingkah laku yang kurang baik dari siswa dalam arti meningkatkan kedisiplinan siswa.

Sebelum melakukan pengelolaan kelas ada beberapa hal yang harus dilakukan sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan dan persiapan

Tahap dimana guru harus memikirkan langkah-langkah apa yang harus dilakukan didalam melakukan pengelolaan kelas dan memilih alat apa yang harus digunakan didalam memperlancar langkah-langkah pengelolaan kelas.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam hal ini seorang guru melakukan langkah-langkah yang telah di rencanakan dan persiapan lebih awal oleh guru.

3. Tahap Evaluasi

Dalam hal ini seorang harus mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pengelolaan kelas yang telah dilakukan

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada pengelolaan kelas. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah.

Oleh karena itu dalam pengelolaan kelas yang efektif di harapkan menjadi langkah awal dalam rangka mencapai output yang berkualitas. Dengan demikian, pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar harus diformat secara terarah baik dalam membangun susasana kelas yang dapat menggembirakan tidak hanya buat siswa tapi juga buat guru.

D. Kaitan Antara Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan Kelas Dengan Kedisiplinan Siswa kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat

Usaha yang dimiliki guru dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan sangat erat kaitannya dengan kelancaran proses belajar. Apabila guru kurang terampil dalam usaha pengelolaan kelas, maka proses belajar pun terhambat dan tujuan pengajaran pun susah untuk tercapai. Demikian sebaliknya apabila guru memiliki keterampilan dalam mengelola kelas maka guru senantiasa mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang optimal sehingga proses belajar berjalan lancar, yang pada akhirnya tujuan kedisiplinan siswa meningkat dan dapat dikontrol dengan baik melalui usaha pengelolaan guru yang baik khususnya di SMP Negeri 2. Untuk mengetahui lebih jelas tentang usaha guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat, berdasarkan penelitian hasil dari angket yang disebar penulis yang diuraikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 1.4
Guru mempersiapkan kelas sebelum belajar di dalam kelas

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	46	64.78%
2.	Kadang-kadang	25	35.21%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No.1

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 46 responden (64.78%) menjawab selalu, sebanyak 25 responden (35.21%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu mempersiapkan kelas sebelum belajar didalam kelas.

Tabel 1.5
Guru menata ruangan kelas sebelum mengajar di dalam kelas

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	14	19.71%
2.	Kadang-kadang	56	78.87%
3.	Tidak pernah	1	1.40%
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 2

Tabel diatas menunjukkan sebanyak 14 responden (19.71%) menjawab selalu, sebanyak 56 responden (78.87%) menjawab kadang-kadang dan 1 responden (1.40%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kadang-kadang menata ruangan kelas sebelum mengajar didalam kelas.

Tabel 1.6
Guru membagi murid kedalam kelompok-kelompok belajar

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	12	16.90%
2.	Kadang-kadang	58	81.69%
3.	Tidak pernah	1	1.40%
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 3

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden (16.90%) menjawab selalu, sebanyak 58 responden (81.69%) menjawab kadang-kadang dan 1 responden (1.40%) tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kadang-kadang membagi murid kedalam kelompok-kelompok belajar.

Tabel 1.7
Guru menegur siswa yang membuat keributan saat proses kegiatan belajar mengajar

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	63	88.73%
2.	Kadang-kadang	8	1.12%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 4

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 63 responden (88.73%) menjawab selalu, sebanyak 8 responden (1.12%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu menegur siswa yang membuat keributan saat proses kegiatan belajar mengajar.

Tabel 1.8
Guru menjaga kerapian dalam berpakaian

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	66	92.95%
2.	Kadang-kadang	5	7.04%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 5

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 66 responden (92.95%) menjawab selalu, sebanyak 5 responden (7.04%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu menjaga kerapian dalam berpakaian.

Tabel 1.9
Guru meberikan arahan kepada masing-masing siswa ketika mengerjakan tugas-tugas yang dilaksanakan dalam kelas

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	61	85.91%
2.	Kadang-kadang	10	14.08%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 6

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 61 responden (85.91%) menjawab selalu, sebanyak 10 responden (14.08%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu memberikan arahan kepada masing-masing siswa ketika mengerjakan tugas-tugas yang dilaksanakan dalam kelas.

Tabel 1.10
Guru memberikan arahan saat mengerjakan tugas secara berkelompok

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	57	80.28%
2.	Kadang-kadang	14	19.71%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 7

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 57 responden (80.28%) menjawab selalu, sebanyak 14 responden (19.71%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu memberikan arahan saat mengerjakan tugas secara kelompok.

Tabel 1.12
Guru memfasilitasi siswa dengan alat peraga untuk memahamkan siswa tentang materi pembelajaran

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	16	22.53%
2.	Kadang-kadang	48	67.60%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 8

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (22.53%) menjawab selalu, sebanyak 48 responden (67.60%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa guru kadang-kadang memfasilitasi siswa dengan alat peraga untuk memahami siswa tentang materi pembelajaran.

Tabel 1.13
Guru memberikan nasihat dan motivasi ketika pembelajaran akan selesai

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	28	39.43%
2.	Kadang-kadang	42	59.15%
3.	Tidak pernah	1	1.40%
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 9

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden (39.43%) menjawab selalu, sebanyak 42 responden (59.15%) menjawab kadang-kadang dan 1 responden (1.40%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kadang-kadang memberikan nasihat dan motivasi ketika pembelajaran akan selesai.

Tabel 1.14
Respon mengenai sarana dan prasarana sekolah dalam meningkatkan usahan guru dalam penegelolaan kelas

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat mendukung	65	91.54%
2.	Kurang mendukung	6	8.45%
3.	Tidak mendukung	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 10

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 65 responden (91.54%) sangat mendukung, sebanyak 6 responden (8.45%) kurang mendukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana sangat mendukung sekolah dalam meningkatkan usaha guru dalam pengelolaan kelas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Usaha guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat dengan melakukan penerapan metode pembelajaran, melakukan penataan ruangan walaupun kadang-kadang, dan melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran. Hal ini dilakukan guru dalam setiap proses pembelajaran.

2. Gambaran kedisiplinan siswa kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat. Hampir setiap saat terjadi kegaduhan yang dilakukan oleh siswa meskipun sering kali guru menegurnya, kegaduhan ini di sebabkan sebagai berikut :

- a. Adanya siswa saling colak-colek baik laki-laki maupun siswa perempuan.
- b. Adanya siswa saling mengejek ketika ada temannya yang datang terlambat padahal gurunya dalam proses menjelaskan.
- c. Siswa ribut ketika gurunya izin sebentar untuk keluar didalam pertengahan proses pembelajaran sedang berlangsung.
- d. Adanya siswa yang otoriter.

Dalam kegaduhan tersebut itu pula berimbas kepada sebagian siswa yang berada didalam ruangan tersebut untuk siswa yang tak suka dengan kegaduhan, sehingga siswa tersebut tidak nyaman dalam keadaan tersebut.

3. Kaitan antara usaha guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat. Usaha yang dimiliki guru dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan sangat erat kaitannya dengan kelancaran proses belajar.

Apabila guru kurang terampil dalam usaha pengelolaan kelas, maka proses belajar pun terhambat dan tujuan pengajaran pun susah untuk tercapai.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian maka peneliti memberikan saran-saran terhadap pihak sekolah yang muda-mudahan dapat memberi motivasi bagi kegiatan pendidikan.

1. Kepada pihak guru PAI SMP Negeri 2 Malangke Barat, sehubungan dengan pengelolaan kelas guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan, pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar harus diformat secara terarah baik dalam membangun susasana kelas yang dapat menggembirakan tidak hanya buat siswa tapi juga buat guru. Maka guru senantiasa mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang optimal sehingga proses belajar berjalan lancar, yang pada akhirnya tujuan kedisiplinan siswa meningkat dan dapat dikontrol dengan baik melauai usaha pengelolaan guru.

Sebelum melakukan pengelolaan kelas ada beberapa hal yang harus dilakukan sebagai berikut :

a. Tahap perencanaan dan persiapan

Tahap dimana guru harus memikirkan langkah-langkah apa yang harus dilakukan didalam melakukan pengelolaan kelas dan memilih alat apa yang harus digunakan didalam memperlancar langkah-langkah pengelolaan kelas.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam hal ini seorang guru melakukan langkah-langkah yang telah di rencanakan yang lebih awal oleh guru rencanakan.

c. Tahap Evaluasi

Dalam hal ini seorang harus mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pengelolaan kelas yang telah dilakukan

2. Dalam mencapai kedisiplinan siswa. Guru harus menata ruangan kelas sebelum mengajar di dalam kelas, memfasilitasi siswa dengan alat peraga untuk memahami siswa tentang materi pembelajaran serta mengutamakan pengadaan fasilitas untuk menunjang pengelolaan kelas yang dilakukan guru pendidikan agam islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Malangke Barat

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Malangke Barat

SMP Negeri 2 Malangke Barat bertempat di desa Kalitata Kecamatan Malangke Barat Jl.Poros Masamba. Pada prinsipnya lembaga pendidikan ini, yakni SMP Negeri 2 Malangke Barat berdiri sebagai salah satu inisiatif dari masyarakat dan mendesaknya kebutuhan sekolah. Sehingga pada tahun 2005/2006 SMP Negeri 2 Malangke Barat didirikan dengan bantuan gedung dari pemerintah di atas luas tanah 1 hektar dengan pemilikan tanah pemerintah itu sendiri.

SMP Negeri 2 Malangke Barat sebagai wadah pendidikan formal, selama berdirinya telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan terutama dalam masa pergantian kepala sekolah. Kepala sekolah pertama yakni, Pak Priyanto, masa priode 2006-2009, kepala sekolah kedua Pak Abdul Hamid masa priode 2009-2013, dan kepala sekolah yang ke tiga pak Asbul Syamsuddin, masa priode 2013-Sekarang. Demikian pula letak SMP Negeri 2 Malangke Barat yang strategis yang berdampingan dengan sekolah dasar 157 Kalitata dan mudah di jangkau oleh anak-anak, membuat sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat banyak di minati oleh orang tua siswa untuk memilih sekolah tersebut dalam memberikan pendidikan formal pada anaknya.

Adapun visi misi beserta tujuan SMP Negeri 2 Malangke Barat yang peneliti temukan dari sumber tata usaha.¹

a. Visi sekolah

SMP Negeri 2 Malangke Barat mempunyai visi “*Unggul dalam mutu, Berakhlak mulia dan kompetitif.*”

Kami memilih visi tersebut untuk mendorong warga sekolah kami untuk selalu unggul dalam mutu untuk menyongsong masa depan dalam mencapai tujuan sekolah dengan tetap berpegang pada nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur, serta dapat bersaing di era globalisasi sekarang ini. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita – cita sekolah yang :

- a) Ingin mencapai keunggulan dalam mutu pendidikan maupun dalam berkarya
- b) Menghasilkan SDM yang professional dengan mengedepankan keunggulan local.
- c) Menghasilkan warga sekolah yang berbudi luhur, berbudaya, arif dalam bertindak serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Menghasilkan produk yang dapat berdaya saing.

Untuk mencapai visi tersebut, perlu adanya suatu misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas.

¹Sumber *Tata Usaha* SMP Negeri 2 Malangke Barat, tanggal 10 Oktober 2016.

b. Misi sekolah

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka SMP Negeri 2 Malangke Barat mengedepankan misi sbb :

- a) Meningkatkan nilai rata-rata setiap pelajaran minimal 75.
- b) Menjadikan 5S (Senyum, Salam,Sapa, Sopan, Santun) Sebagai budaya sekolah.
- c) Merubah Janji Siswa menjadi aksi sehingga menjadi karakter bagi siswa.
- d) Meningkatkan kualitas layanan pengembangan.
- e) Memiliki administrasi yang lengkap dan benar dan tertib dalam pelaksanaannya.
- f) Disiplin, loyalitas/ komitmen yang tinggi dari semua unsur sekolah.
- g) Tercapainya kompetensi guru dan karyawan melalui pembinaan internal, seminar, lokakarya,GMP dan melanjutkan pendidikan minimal sampai S1.
- h) Dalam menjalani aktivitas sekolah, kami selalu menerapkan sikap disiplin, saling menghormati dan saling percaya serta tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis dan tetap menjaga silaturahmi sehingga tercipta suasana damai.²

²Sumber *Tata Usaha* SMP Negeri 2 Malangke Barat, tanggal 10 Oktober 2016.

Berikut ini jabaran tujuan yang diuraikan dalam visi dan misi sekolah di atas.³

c. Tujuan sekolah

- a) Tercapai nilai akhir pembelajaran diatas 75
- b) Warga sekolah memiliki iman, taqwa dan akhlak luhur.
- c) 95% siswa melaksanakan janji siswa yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Masuk 4 besar dalam peringkat sekolah tingkat kecamatan pada ulangan umum akhir semester.
- e) Masuk nominasi ke-3 kejuaraan dalam porseni tingkat kecamatan dan pada iven lomba tingkat kabupaten dapat berpartisipasi dalam kejuaraan pramuka, PMR, lomba Mata pelajaran tingkat kabupaten luwu utara.
- f) Memiliki administrasi minimal setara dengan sekolah standar nasional dan dapat menjadi model bagi sekolah yang lain.
- g) Warga sekolah berkarakter kebangsaan.
- h) Seluruh kegiatan sekolah terlaksana/tercapi sasaran dengan hasil yang memuaskan.
- i) Tercapinya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang professional.

Dengan demikian gambaran sekilas tentang sejarah berdirinya dan berkembangnya SMP Negeri 2 Malangke Barat dan berikut akan dikemukakan mengenai keadaan guru SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

³Sumber *Tata Usaha* SMP Negeri 2 Malangke Barat, tanggal 10 Oktober 2016.

2. Keadaan Guru

Guru atau pendidik adalah salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan, bahkan pendidik atau guru sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara operasional guru adalah pengelola proses belajar mengajar di kelas. Sehingga dengan demikian dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah, gurulah yang paling dekat dengan peserta didik.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru hendaknya senantiasa menampakkan suatu sikap atau perilaku yang baik, karena guru adalah panutan siswa, bahkan secara ekstrim apabila siswa mengagumi seorang guru, maka guru tersebut dianggap orang yang perlu diteladani dalam segala aspek. Sehingga salah satu esensi guru adalah menampilkan sikap yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Guru adalah seseorang anggota masyarakat yang berkompeteren dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran serta tanggung jawab guru baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah.⁴ Guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkannya dalam rangka pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data yang dihimpun peneliti pada SMP Negeri 2 Malangke Barat memiliki tenaga pendidik yang dapat dilihat pada lampiran sebagai berikut.

⁴Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V; Ujung pandang: Bintang Selatan, 1994), h. 57.

3. Keadaan Siswa

Dalam kegiatan pendidikan peserta didik atau siswa adalah salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen pendidikan lainnya yang ada di sekolah. Oleh karena itu, segala usaha dan upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan semuanya diarahkan kepada semua peserta didik dalam memahami diri dan mengenal lingkungan, sehingga ia mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan masyarakat umumnya serta mampu mencapai dari secara optimal sebagai makhluk sosial.

Adapun keadaan siswa pada sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	Laki	Perempuan	Jumlah	Ket
1	VII	34	33	67	3 Kelas
2	VIII	38	28	66	3 Kelas
3	IX	44	51	95	4 Kelas

Sumber data : Tata Usaha SMP Negeri 2 Malangke Barat 10 Oktober 2016

4. Sarana Prasarana

Kelangsungan pendidikan formal tidak saja oleh siswa dan guru, akan tetapi ditentukan oleh tersedia tidaknya sarana dan prasarana yang menunjang terlaksannya proses belajar mengajar. Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah untuk melakukan pengelolaan kelas. Hal ini bisa kita lihat dari angket yang di berikan kepada peserta didik, sebagai berikut :

Tabel 4.2
Respon mengenai sarana dan prasarana sekolah dalam meningkatkan usahan guru dalam penegelolaan kelas

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat mendukung	65	91.54%
2.	Kurang mendukung	6	8.45%
3.	Tidak mendukung	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 10

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 65 responden (91.54%) sangat mendukung, sebanyak 6 responden (8.45%) kurang mendukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana sangat mendukung sekolah dalam meningkatkan usaha guru dalam pengelolaan kelas.

Adapun hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam mengenai sarana dan prasarana sekolah dalam meningkatkan usaha guru dalam penegelolaan kelas.

Sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar pendidikan dalam usaha pendukung pencapaian tujuan proses pembelajaran khususnya dalam melakukan pengelolaan kelas tentunya akan membangun suasana kelas dan menimbulkan sikap antusias siswa dalam merespon pelajaran yang diberikan oleh guru.⁵

Sarana prasarana itu sangat menunjang dalam melakukan peroses pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru karena sarana dan prasarana itu juga sebagai alat bantu yang dapat mempermudah guru dalam mengelola kelas.⁶

Kualitas sekolah juga dapat dilihat dari lengkapnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah. Tetapi tidak semuanya sekolah memiliki sarana prasarana yang lengkap padahal sarana prasarana memiliki peranan yang sangat penting bagi terlaksannya prose pembelajaran khususnya dalam melakukan pengelolaan kelas.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 2 Malangke Barat adalah sebagai berikut :

⁵Wawancara, Nursani, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016.

⁶Wawancara, H. Abd. Hamid, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016.

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Malangke Barat

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Perbaikan	Rusak
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
2.	Ruangan Belajar Siswa	10	10	-	-
3.	Ruang Guru	1	1	-	-
4.	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
5.	Laboratorium Bahasa	1	1	-	-
6.	Laboratorium IPA	1	1	-	-
7.	Mushollah	1	1	-	-
8.	Perpustakaan	1	1	-	-
9.	Papan Tulis	10	10	-	-
10.	LCD	1	1	-	-
11.	WC	2	2	-	-

Sumber Data : *Tata Usaha* SMP Negeri 2 Malangke Barat, 10 Oktober 2016

B. Pengelolaan Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat

Guru menempati kedudukan yang sangat penting dalam pengembangan prilaku dan keperibadian siswa didalam proses pengelolaan kelas, dalam setiap proses pengelolaan kelas harus ada perencanaan dan usaha yang dilakukan oleh guru agar

terhindar dari kondisi yang merugikan dan kembali kepada kondisi yang optimal. Apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan tingkah laku peserta didik didalam kelas.

Pada dasarnya sumber keberhasilan proses belajar mengajar adalah bagaimana seorang guru mampu mengelola kelas dengan baik. Sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kaitannya untuk menjaga kedisiplinan siswa dalam arti mengatur tingkah laku siswa.

Sebagai data yang sifatnya kualitatif ada beberapa pengelolaan kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat yaitu :

1. Melakukan Penerapan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran atau cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada para siswa dan mengadakan hubungan dengan timbal balik kepada siswa pada saat berlangsungnya pelajaran. Pentingnya metode pembelajaran yang tepat itu berpengaruh dalam mendapatkan hasil yang maksimal dan sebaliknya penggunaan metode yang kurang tepat dapat menghasilkan hasil yang kurang maksimal pula, sehingga menimbulkan kejenuhan peserta didik yang berakibat kurang dikuasainya materi yang diajarkan.

Beberapa metode pembelajaran yang di terapkan guru pendidikan agama islam kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat salah satunya Ibu Nursani, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode pembelajaran yaitu:

Metode pembelajaran dengan model ceramah metode ini dilakukan secara lisan dengan maksud memberitahu menjelaskan, menerangkan dan memberitakan dari sebuah ruang dan waktu dan metode pembelajaran dengan model diskusi dalam hal ini membentuk suatu kelompok pembelajaran dalam memecahkan suatu masalah serta metode pembelajaran dengan tanya jawab, dalam hal ini memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.⁷

Adapun metode pembelajaran yang dilakukan oleh H. Abd. Hamid selaku guru pendidikan agama Islam kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat dengan metode model pembelajaran sebagai berikut :

Metode pemberian tugas belajar dalam hal ini dilakukan mengisi waktu yang luang baik itu siswa pulang dari sekolah maupun ketika siswa mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang akan menimbulkan siswa giat akan belajar dan metode ceramah digunakan untuk menjelaskan atau memberi tahu sesuatu serta metode tanya jawab melakukan hubungan timbal balik dengan memberi kesempatan untuk bertanya terhadap siswa dari materi pelajaran.⁸

Tujuan pembelajaran khusus merupakan unsur utama yang perlu dikaji dalam rangka menetapkan metode. Cara-cara atau metode yang hendak digunakan itu harus di sesuaikan dengan tujuan, karena tujuan itulah yang menjadi tumpuan dan arah untuk memperhitungkan efektivitas suatu metode.

⁷Wawancara, Nursani, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016.

⁸Wawancara, H. Abd. Hamid, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016.

2. Melakukan Penataan Ruang

Salah satu yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yang akan sedang berlangsung adalah memperhatikan suasana ruangan kelas agar menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta menanggulangi kegaduhan siswa yang dengan cara menata properti kelas maupun menata tempat duduk siswa.⁹ Dalam hal ini tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai pengelola kelas yang memfungsikan dirinya sebagai pemimpin didalam kelas.

Di dalam melakukan penataan ruang kelas untuk menghindari kegaduhan siswa saat pembelajaran adalah menata siswa dalam kelompok seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dengan wanita dan mengatur jarak serta bentuk kursi siswa.¹⁰ Penataan ruangan kelas yang kadang-kadang dilakukan guru sebelum mengajar apabila suasana kurang kondusif. Hal ini bisa kita lihat dari hasil pemberian angket yang dilakukan peneliti kepada peserta didik, yaitu sebagai berikut :

⁹Wawancara, Nursani, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016.

¹⁰Wawancara, H. Abd. Hamid, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016.

Tabel 4.4
Guru menata ruangan kelas sebelum mengajar di dalam kelas

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	14	19.71%
2.	Kadang-kadang	56	78.87%
3.	Tidak pernah	1	1.40%
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 2

Tabel di atas menunjukkan sebanyak 14 responden (19.71%) menjawab selalu, sebanyak 56 responden (78.87%) menjawab kadang-kadang dan 1 responden (1.40%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kadang-kadang menata ruangan kelas sebelum mengajar di dalam kelas.

Menata ruang kelas merupakan kegiatan atau upaya untuk mengatur dan mengelola ruang belajar siswa. Tujuan dari pengelolaan ini agar supaya tercipta ruangan belajar yang nyaman serta menjaga kedisiplinan peserta didik. Jika semua kelas memiliki tata ruangan yang baik, maka siswa akan bersemangat belajar, guru pun bergairah mengajar.

3. Melakukan Evaluasi Setelah Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan sangat diperlukan adanya evaluasi karena hal tersebut dapat memajukan lembaga dan proses pendidikan di sekolah itu. Tujuan utamanya dalam proses pembelajaran adalah mendapatkan

informasi yang akurat mengenai tingkat tujuan intruksional siswa, sehingga dapat di upayakan tindak lanjutnya.

Setiap pendidik atau guru harus melakukan evaluasi pembelajaran sebagai tolak ukur hasil pendidikan dapat diketahui, dengan adanya evaluasi seorang guru mampu mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan siswa dalam menerima proses pembelajaran, baik mengavaluasi siswa dengan memberi soal yang berupa teks maupun non teks.¹¹

Sebagai guru hendaklah melakukan evaluasi pembelajaran karena dengan evaluasi kita dapat ketahui sampai dimana tingkat keberhasilan siswa dan adapun evaluasi pembelajaran yang sering saya terapkan yakni memberikan pertanyaan bagi siswa kemudian menyuruhnya untuk menjelaskan materi yang sudah diberikan, biasanya evaluasi ini juga dilakukan, pertemuan yang akan datang.¹²

Untuk mengetahui lebih jelas tentang manajemen guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat. Selain dari wawancara peneliti juga membagikan angket kepada peserta didik yang diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

¹¹ Wawancara, Nursani, 10 Oktober 2016.

¹² Wawancara, H. Abd. Hamid, 10 Oktober 2016.

Tabel 4.5
Guru mempersiapkan kelas sebelum belajar di dalam kelas

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	46	64.78%
2.	Kadang-kadang	25	35.21%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No.1

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 46 responden (64.78%) menjawab selalu, sebanyak 25 responden (35.21%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu mempersiapkan kelas sebelum belajar di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa semua guru mempersiapkan kelas sebelum belajar. Mempersiapkan kelas sebelum belajar adalah sesuatu yang penting dan berpengaruh bagi siswa di saat proses pembelajaran dimulai, yang dimana menciptakan suasana nyaman dan kondusif bagi siswa. Baik dia mempersiapkan kerapian ruang kelas yakni kursi, meja dan prabot lainnya serta memperhatikan kebersihan di dalam kelas.

Tabel 4.6
Guru membagi murid kedalam kelompok-kelompok belajar

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	12	16.90%
2.	Kadang-kadang	58	81.69%
3.	Tidak pernah	1	1.40%
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 3

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden (16.90%) menjawab selalu, sebanyak 58 responden (81.69%) menjawab kadang-kadang dan 1 responden (1.40%) tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kadang-kadang membagi murid dalam kelompok-kelompok belajar. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Tabel 4.7
Guru menjaga kerapian dalam berpakaian

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	66	92.95%
2.	Kadang-kadang	5	7.04%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 5

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 66 responden (92.95%) menjawab selalu, sebanyak 5 responden (7.04%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu menjaga kerapian dalam berpakaian. Hal ini diperkuat hasil dari observasi bahwa guru selalu menegur dan memberi nasihat kepada peserta didik yang berpakaian tidak rapi.

Tabel 4.8
Guru memberikan arahan kepada masing-masing siswa ketika mengerjakan tugas-tugas yang dilaksanakan dalam kelas

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	61	85.91%
2.	Kadang-kadang	10	14.08%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 6

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 61 responden (85.91%) menjawab selalu, sebanyak 10 responden (14.08%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu memberikan arahan kepada masing-masing siswa ketika mengerjakan tugas-tugas yang dilaksanakan dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, semua guru memberikan guru memberikan arahan kepada masing-masing siswa ketika mengerjakan tugas-tugas yang dilaksanakan dalam kelas. Pemberian arahan pada saat

guru memberi tugas itu sangat penting dilakukan karena dapat mempermudah langkah siswa untuk mengerjakannya.

Tabel 4.9
Guru memberikan arahan saat mengerjakan tugas secara berkelompok

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	57	80.28%
2.	Kadang-kadang	14	19.71%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 7

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 57 responden (80.28%) menjawab selalu, sebanyak 14 responden (19.71%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu memberikan arahan saat mengerjakan tugas secara kelompok.

Tabel 4.10
Guru memfasilitasi siswa dengan alat peraga untuk memahami siswa tentang materi pembelajaran

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	16	22.53%
2.	Kadang-kadang	48	67.60%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 8

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (22.53%) menjawab selalu, sebanyak 48 responden (67.60%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kadang-kadang memfasilitasi siswa dengan alat peraga untuk memahami siswa tentang materi pembelajaran.

Tabel 4.11
Guru memberikan nasihat dan motivasi ketika pembelajaran akan selesai

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	28	39.43%
2.	Kadang-kadang	42	59.15%
3.	Tidak pernah	1	1.40%
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 9

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden (39.43%) menjawab selalu, sebanyak 42 responden (59.15%) menjawab kadang-kadang dan 1 responden (1.40%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kadang-kadang memberikan nasihat dan motivasi ketika pembelajaran akan selesai. Pemberian nasihat dan motivasi sebagai penentu arah dan pendorong dari sesuatu yang ingin siswa lakukan.

C. Gambaran Kedisiplinan Siswa Kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga suasana belajar dan menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa, tetapi juga mempermudah dalam melakukan pengelolaan kelas. Adapun permasalahan kedisiplinan, tingkah laku, tidak menghargai waktu serta sering berbuat sesuatu yang tidak tepat.

Gambaran kedisiplin yang terjadi pada kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat yang dapat dikemukakan oleh peneliti dari hasil observasi dan penelitian adalah di dalam setiap kelas hampir setiap saat terjadi kegaduhan yang dilakukan oleh siswa meskipun guru selalu menegurnya. Hal ini bisa kita lihat dari hasil pembagian angket yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.12
Guru menegur siswa yang membuat keributan saat proses kegiatan belajar mengajar

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	63	88.73%
2.	Kadang-kadang	8	1.12%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 4

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 63 responden (88.73%) menjawab selalu, sebanyak 8 responden (1.12%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu menegur siswa yang membuat keributan saat proses kegiatan belajar mengajar dan kegaduhan ini berindikasi pada bentuk kedisiplinan yaitu: Adanya siswa saling colak-colek baik laki-laki maupun siswa perempuan, adanya siswa saling mengejek ketika ada temannya yang datang terlambat padahal gurunya dalam proses menjelaskan, dan siswa ribut ketika gurunya izin sebentar untuk keluar.¹³

Dalam kegaduhan tersebut itu pula berimbas kepada sebagian siswa yang berada di dalam ruangan tersebut untuk siswa yang tak suka dengan kegaduhan, sehingga siswa tersebut tidak nyaman dalam keadaan tersebut.

¹³ Sumber, *Observasi*, Pada tanggal 10 Oktober – 18 Oktober 2016.

D. Hubungan antara Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan Kelas dengan Kedisiplinan Siswa Kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat

Usaha yang dimiliki guru dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan sangat erat hubungan dengan kelancaran proses belajar. Apabila guru kurang terampil dalam usaha pengelolaan kelas, maka proses belajar pun terhambat dan tujuan pengajaran pun susah untuk tercapai. Demikian sebaliknya apabila guru memiliki keterampilan dalam mengelola kelas maka guru senantiasa mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang optimal sehingga proses belajar berjalan lancar, yang pada akhirnya tujuan kedisiplinan siswa meningkat dan dapat dikontrol kedisiplinannya dengan baik melalui usaha pengelolaan kelas guru yang baik khususnya.

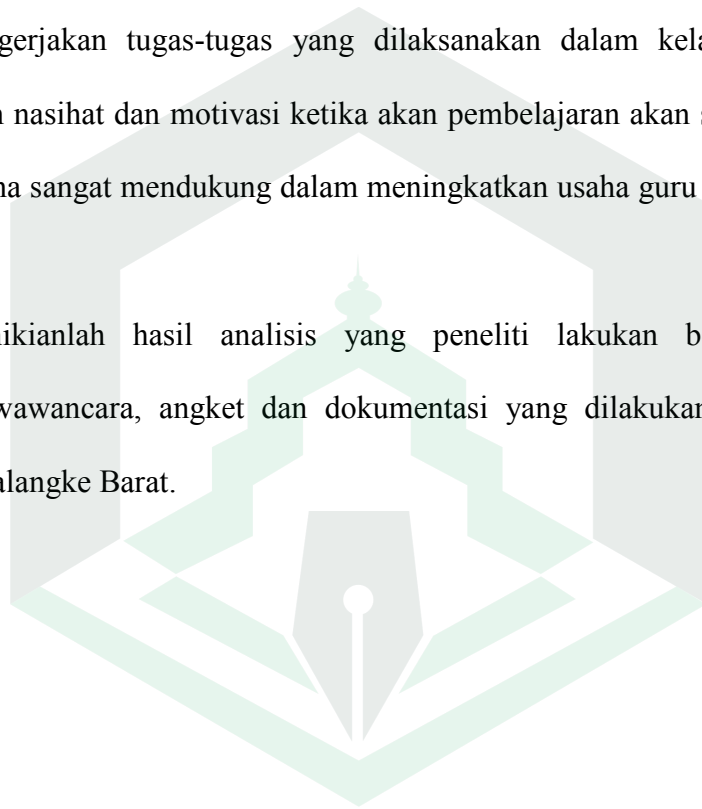
Meningkatnya kedisiplinan siswa itu bisa kita lihat ketika siswa hormat dan sopan kepada gurunya, mematuhi peraturan dalam belajar, datang ke sekolah dengan tepat waktu, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini akan bertahan dan tertanam pada peserta didik ketika guru mampu mengatur atau mampu melakukan pengelolaan kelas dengan memperhatikan kondisi yang terjadi pada siswa.¹⁴

Untuk mengetahui lebih jelas tentang manajemen guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat, berdasarkan dari beberapa item angket peneliti yang dibagikan kepada siswa dan dari hasil wawancara yang disebar peneliti dengan responden (Guru) maka dapat disimpulkan beberapa hal dalam hubungannya antara manajemen guru pendidikan

¹⁴ Sumber, *Observasi*, Pada tanggal 10 Oktober – 18 Oktober 2016.

agama Islam dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat, yaitu : Guru PAI selalu mempersiapkan kelas sebelum mengajar, kadang-kadang menata ruangan kelas sebelum mengajar, selalu menegur siswa yang membuat keributan saat proses kegiatan belajar mengajar, menjaga kerapian siswa dalam berpakaian, memberikan arahan kepada masing-masing siswa ketika mengerjakan tugas-tugas yang dilaksanakan dalam kelas, kadang-kadang memberikan nasihat dan motivasi ketika akan pembelajaran akan selesai serta sarana dan prasarana sangat mendukung dalam meningkatkan usaha guru dalam pengelolaan kelas.

Demikianlah hasil analisis yang peneliti lakukan berdasarkan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Malangke Barat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

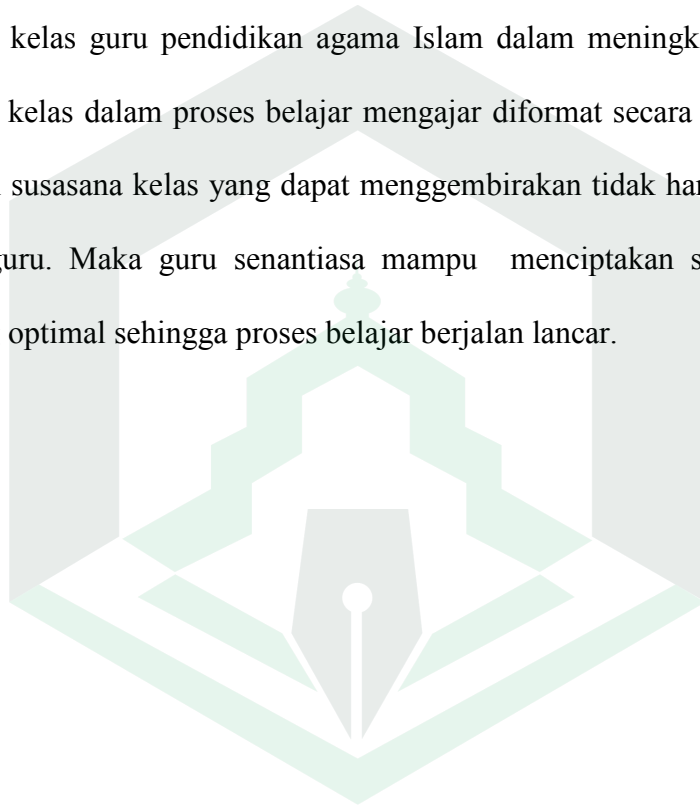
Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Manajemen guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat dengan melakukan penerapan metode pembelajaran, melakukan penataan ruangan walaupun kadang-kadang, dan melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran. Hal ini dilakukan guru dalam setiap proses pembelajaran.
2. Gambaran kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri Negeri 2 Malangke Barat. Hampir setiap saat terjadi kegaduhan yang dilakukan oleh siswa meskipun sering kali guru menegurnya, kegaduhan ini berindikasi dalam bentuk kedisiplinan yaitu: Adanya siswa saling colak-colek baik laki-laki maupun siswa perempuan, adanya siswa saling mengejek ketika ada temannya yang datang terlambat padahal gurunya dalam proses menjelaskan dan siswa ribut ketika gurunya izin sebentar untuk keluar.
3. Kaitan antara manajemen guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri Negeri 2 Malangke Barat. Usaha yang dimiliki guru dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan sangat erat kaitannya dengan kelancaran proses belajar.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian maka peneliti memberikan saran-saran terhadap pihak sekolah yang muda-mudahan dapat memberi motivasi bagi kegiatan pendidikan.

Kepada pihak guru PAI SMP Negeri 2 Malangke Barat, sehubungan dengan pengelolaan kelas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan, pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar diformat secara terarah baik dalam membangun susasana kelas yang dapat menggembirakan tidak hanya buat siswa tapi juga buat guru. Maka guru senantiasa mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang optimal sehingga proses belajar berjalan lancar.



DAFTAR PUSTAKA

- Achsin Amir, *Pengeolaan kelas dan interaksi belajar mengajar*, Cet.II, Ujung Pandang: IKIP, 2012
- Ahmad Rohani HM., *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Departemen Agama, RI., *Al-Qur'an Terjemahannya* Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an
- Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2003
- Hammalik Umar, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar berdasarkan CBSA*, Cet. 2; Bandung: Sinar Baru Algesinda, 2001
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* Jakarta: Gaung Persada Press, 2009
- Lestari aliya, *Peranan Kedisiplinan Siswa dalam Rangka Meningkatkan Prestasi pada Pelajaran PAI di kelas XI MAN Palopo*, Palopo: STAIN skripsi, 2007
- Malayu Hasibun, SD., *Manajemen Sumber Daya Manusia (Dasar Kunci Keberhasilan)*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1990
- Maleong, *Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990
- Maleong Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002
- Muhadjir Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998
- Muh. Hasan Said, *Efektifitas Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 4 Kota Palopo*, Palopo: Laporan Hasil Penelitian STAIN Palopo, 2014
- Mudjiono & Dimiyanti, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Nawawi Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: masagung, 1989

- Nawawi Hadari, *Organisasi Sekolah dan pengelolaan Kelas*, Bandung; PT. Al-Ma'arif, 1980
- Pidarta Made, *Pengelolaan Kelas*, Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Ridwan Muhammad, *Identifikasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Tehnik Arsitektur Di Jurusan Pendidikan Tehnik Bangunan FPTK UPI*, Bandung: Laporan Hasil Penelitian Fakultas Pendidikan Tehnik Dan Bangunan UPI, 2004
- Ridwan Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996
- Syamsu S., *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Makassar: Yapma, 2009
- Sudirman N., *Ilmu pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1991
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988
- Suharto dan Tato Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Indah, 1989
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta PT. Bina Aksara, 1987
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Sugiyono. *Metodologi Pendidikan*, Bandung, : Alfabeta, 2012
- Willy Markus, dkk., *Kamus Lengkap Plus Inggris Indonesia Indonesia Inggris*, Surabaya: Arkola, 1997
- Yusuf Muhammad, *Pengaruh Kedispilinan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Siswa SDN 107 Setia Rejo di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*, Palopo: STAIN Skripsi, 2012
- Amir Achsin, *Pengeolaan kelas dan interaksi belajar mengajar*, (Cet.II, Ujung Pandang: IKIP, 2012

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka pikir

Tabel 4.1... : Tabel Keadaan Guru	56
Tabel 4.1 : Keadaan siswa SMPN 2 Malangke Barat	57
Tabel 4.2 : Respon mengenai sarana dan prasarana sekolah dalam meningkatkan usaha guru dalam pengelolaan kelas.....	58
Tabel 4.3 : Sarana dan Prasarana SMPN 2 Malangke Barat	60
Tabel 4.4 : Guru menata ruangan kelas sebelum mengajar di dalam kelas.....	64
Tabel 4.5 : Guru mempersiapkan kelas sebelum belajar.....	66
Tabel 4.6 : Guru membagi murid kedalam kelompok belajar.....	67
Tabel 4.7 : Guru menjaga kerapian dalam berpakaian.....	67
Tabel 4.8 : Guru memberikan arahan kepada masing-masing siswa ketika mengajarkan tugas-tugas yang dilaksanakan dalam kelas.....	68
Tabel 4.9 : Guru memberikan arahan saat memberikan tugas kelompok	69
Tabel 4.10 : Guru mempalitasi siswa dengan alat peraga untuk memahami siswa Dengan materi pembelajaran	70
Tabel 4.11 : Guru memberikan nasihat dan motivasi ketika pembelajaran akan selesai	70

Tabel 4.12 : Guru menegur siswa yang membuat keributan saat proses kegiatan belajar

Mengajar 72



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nursani, S.Pd.I
NIP : 1800101 200604 2 014
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam

Memberikan keterangan bahwa telah mengadakan wawancara pada tanggal 10 Oktober 2017 :

Nama : Andi Darman
NIM : 13.16.2.0010
Jur/ Prodi : Tabiyah/ PAI
Pekerjaan : Mahasiswa

Sebagai bahan dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul *“Usaha Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat Kab. Luwu Utara.”*

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 Oktober 2016

Yang Memberikan Keterangan,

Nursani, S. Pd.I
19800101 200604 2 014

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Abd. Hamid
NIP : 19591231 198603 1 244
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam

Memberikan keterangan bahwa telah mengadakan wawancara pada tanggal 10 Oktober 2017 :

Nama : Andi Darman
NIM : 13.16.2.0010
Jur/ Prodi : Tabiyah/ PAI
Pekerjaan : Mahasiswa

Sebagai bahan dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul *“Usaha Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat Kab. Luwu Utara.”*

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 Oktober 2016

Yang Memberikan Keterangan,

Drs. H. Abd. Hamid
19591231198603 1 244

NO.	NAMA	JABATAN	PKT/GOL	AGAMA
1.	Asbul Syamsuddin, S. Pd 197008192006041006	Kepala Sekolah S.1 Pendidikan Olahraga	Penata TK 1 (III/d)	Islam
2.	Drs. H. Abd. Hamid 19591231 198603 1 244	Guru S.1 Pendidikan Agama Islam	Pembina, TK 1 (IVb)	Islam
3.	Yusak, S.Pd 19701227 199802 1 003	Guru S.1 Akta IV/Pendidikan Biologi	Pembina, TK 1/IVb	Kristen
5.	Yuliana Selt, S. Pd 19820705 200604 2 025	Guru S.1 Akta IV/Pendidikan Biologi	Penata TK 1 (III/d)	Islam
6.	Andi Sitti Hanifah, S. Pd 19830210201001 2 022	Guru S.1 Akta IV/Pendidikan Matematika	Penata (III/c)	Islam
7.	Nursani, S. Pd.I 19800101 200604 2 014	Guru S.1 Akta IV Pendidikan Agam Islam	Penata Muda TK 1 (III/b)	Islam
8.	Karel Linting, S.Sos	S.1 Sosiologi/Akta IV	GTT	Kristen
9.	Saljun, S.Pd	S.1 Akta IV/Pendidikan Bahasa Indonesia	GTT	Islam
10.	Halina, S.Pd	S.1 Akta IV/Pendidikan Matematika	GTT	Islam
11.	Nurliah, S.Pd	S.1 Akta IV/Pendidikan Bahasa Indonesia	GTT	Islam
12.	Siska Ferayanti, S.Pd	S.1 Akta IV/Pendidikan Matematika	GTT	Islam
13.	Masni. S.Kom	S.1 Akta IV/TIK	GTT	Islam
14.	Sarwina, S.Pd	S.1 Akta IV/Pendidikan Bahasa Inggris	GTT	Islam
15.	Anisa Samba, A. Ma. Pd. Or	D II Pendidikan Olahraga	GTT	Islam
16.	Asnie Abbas, S.S	S.1 Bahasa Inggris	GTT	Islam
17.	Fatimah Mustafa, S.Pdi	S.1 Akta IV/Pendidikan Bahasa Inggris	GTT	Islam
18.	Marwa, S.Si	S.1 Akta IV/ Biologi	GTT	Islam
19.	Sudarni, S.Pd	S.1 Akta IV/Pendidikan Matematika	GTT	Islam
20.	Fatimah Binti Burhas,S.Pd	S.1 Akta IV/Pendidikan Bahasa Indonesia	GTT	Islam
21.	Heryanto Manurun, S.Th	S.1 Theologi	GTT	Islam
22.	Maspul, S.S	S.1 Bahasa Inggris	GTT	Islam
23.	Irman, SE	Kepala Tata Usaha	Penata Muda Tk 1 (III/b)	Islam
24.	Jupran, S.Kom	S.1 Ekonomi Manajemen	Pengatur Muda(II/a)	Islam
25.	Hamida, SE	Staf Tata Usaha	PTT	Islam
26.	Nasri, SE	S.1 Tehnik Informatika	PTT	Islam
27.	Gunair, SE	Staf/S.1 Ekonomi Manajemen	PTT	Islam
28.	Jumasni, SE	Staf/S.1 Ekonomi Manajemen	PTT	Islam

Sumber: *Tata Usaha* SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 10-Oktober-2016

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursani

NIP : -

Pekerjaan : Guru PAI Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat Kab. Luwu Utara

Menerangkan bahwa

Nama : Andi Darman

NIM : 13.16.2.0010

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI IAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kab. Luwu Utara dalam penulisan skripsi yang berjudul: Usaha Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat Kab. Luwu Utara.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 19 Januari 2017

Yang Membuat Pernyataan,

Nursani

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursani

NIP : -

Pekerjaan : Guru PAI Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat Kab. Luwu Utara

Menerangkan bahwa

Nama : Andi Darman

NIM : 13.16.2.0010

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI IAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kab. Luwu Utara dalam penulisan skripsi yang berjudul: Usaha Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Malang Barat Kab. Luwu Utara.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 19 Januari 2017

Yang Membuat Pernyataan,

H. Abd. Hamid

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMP Negeri 2 Malangke Barat
Tahun Ajaran 2016/2017

NO	NAMA/NIP	PKT/G OL	JABATAN PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN		AGAMA
				L	P	
1	Asbul Syamsuddin, S. Pd 197008192006041006	Penata TK 1 (III/d)	Kepala Sekolah S.1 Pendidikan Olahraga	L		Islam
2	Drs. H. Abd. Hamid 19591231 198603 1 244	Pembina, TK 1 (IVb)	Guru S.1 Pendidikan Agama Islam	L		Islam
3	Yusak, S.Pd 19701227 199802 1 003	Pembina, TK 1/Ivb	Guru S.1 Pendidikan Bahasa Indonesia	L		Kristen
4	Yuliana Selt, S. Pd 19820705 200604 2 025	Penata TK 1 (III/d)	Guru S.1 Akta IV/Pendidikan Biologi		P	Islam
5	Andi Sitti Hanifah, S. Pd 19830210 201001 2 022	Penata (III/c)	Guru S.1 Akta IV/Pendidikan Matematika		P	Islam
6	Nursani, S. Pd.i 19800101 200604 2 014	Penata Muda TK 1 (III/b)	Guru S.1 Akta IV/Pendidikan Agama Islam		P	Islam
7	Karel Linting, S.Sos	GTT	S.1 Sosiologi/Akta IV	L		Kristen
8	Saljun, S.Pd	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Bahasa Indonesia	L		Islam
9	Halina, S.Pd	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Matematika		P	Islam
10	Nurliah, S.Pd	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Bahasa Indonesia		P	Islam

11	Siska Ferayanti, S.Pd	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Matematika		P	Islam
12	Masni. S.Kom	GTT	S.1 Akta IV/TIK		P	Islam
13	Sarwina, S.Pd	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Bahasa Inggris		P	Islam
14	Anisa Samba, A. Ma. Pd. Or	GTT	D II Pendidikan Olahraga		P	Islam
15	Asnie Abbas, S.S	GTT	S.1 Bahasa Inggris		P	Islam
16	Fatimah Mustafa, S.Pdi	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Bahasa Inggris		P	Islam
17	Marwa, S.Si	GTT	S.1 Akta IV/Biologi		P	Islam

18	Sudarni, S.Pd	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Matematika		P	Islam
19	Fatimah Binti Burhas, S.Pd	GTT	S.1 Akta IV/Pendidikan Bahasa Indonesia		P	Islam
20	Heryanto Manurun, S.Th	GTT	S.1 Theologi	L		Kristen
21	Maspul, S.S	GTT	S.1 Bahasa Inggris	L		Islam
22	Irman, SE 19700321 199504 1 001	Penata Muda TK 1 (III/b)	Kepala Tata Usaha S.1 Ekonomi Manajemen	L		Islam
23	Jupran, S.Kom 19740430 201406 1 001	Pengatur Muda (II/a)	Staf Tata Usaha S.1 Tehnik Informatika	L		Islam
24	Hamida, SE	PTT	Staf/S.1 Ekonomi Manajemen		P	Islam
25	Nasri, SE	PTT	Staf/S.1 Ekonomi Manajemen	L		Islam
26	Gunair, SE	PTT	Penjaga Sekolah/S.1 Ekonomi Manajemen	L		Islam

27	Jumasni, SE	PTT	Staf/S.1 Ekonomi Manajemen		P	Islam
28	Rahmat	PTT	Satpam/SMA	L		Islam
29	Ruslan	PTT	Staf/SMA	L		Islam
30	Mustabir	PTT	Staf/SMA	L		Islam
31	Kasmaluddin, SE	PTT	Staf/S.1 Ekonomi Akuntansi	L		Islam

Sumber data: Tata Usaha SMP Negeri 2 Malangke Barat, tanggal 10 Oktober 2016



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

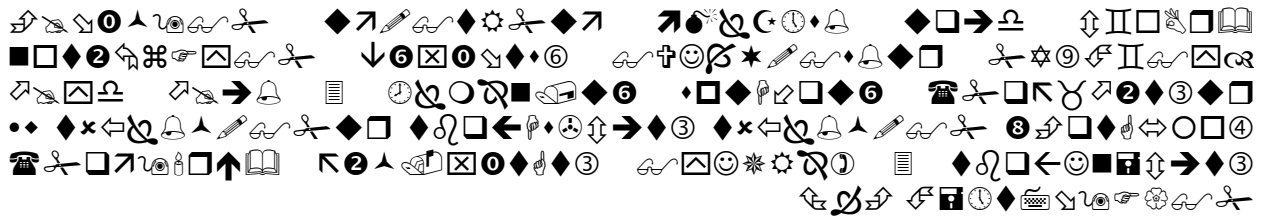
Mengingat begitu pentingnya pengelolaan kelas dalam pendidikan, tentunya memerlukan perhatian, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan. Karena disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Disiplin juga menjadi sarana pendidikan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladankan. Perubahan perilaku seseorang termasuk prestasinya hasil dari suatu pendidikan dan pembelajaran terencana.¹ Oleh karena itu, guru harus menghayati desain pembelajaran agar dapat berjalan seefektif mungkin untuk mencapai tujuan, sebab membutuhkan profesionalisme dan penghayatan yang seksama, menyangkut aspek-aspek kompetensi mengajar dan belajar, guru adalah sasaran utama, sebab dialah pribadi kunci yang menentukan proses arah dan aktivitas belajar mengajar dalam kaitan tugasnya mengelolah kelas.

Di dalam dunia pendidikan disadari bahwa sekolah-sekolah masih perlu meningkatkan kedisiplinannya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan. Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan disiplin yang sudah dilakukan oleh keluarganya. Karena itu kepala sekolah dan guru-guru perlu menempatkan disiplin menjadi prioritas program pendidikan di sekolah.

Guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas dan

¹E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. 1 : Bandung ; Remaja Rosdakarya 2003), h. 108

terampil, dan bermoral tinggi. Sebagai ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah QS. Az-Zumar /39 : 9



Terjemahnya:

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menghendaki pemeluknya untuk cerdas dan pandai. Disini guru dituntut untuk cerdas dan pandai agar mampu memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan dan juga banyak memiliki informasi.

Proses belajar mengajar terdiri atas komponen yang terkait satu sama lain dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Komponen pengajaran yang dimaksud adalah tujuan yang ingin dicapai, bahan yang digunakan atau diajarkan, cara (metode) mengajar, alat yang diperlukan dan siswa sebagai pelajar, tidak terkecuali cara menilai hasil belajarnya.³

Guru sebagai pelaksana utama dan ujung tombak pendidikan pengajaran, dituntut kemampuannya untuk mengelola kelas dan komponen-komponen proses belajar mengajar agar

²Departemen Agama, RI., *Al-Qur'an Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2007), h. 474.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h 112

terjadi interaksi edukatif yang optimal. Kemampuan dalam hal pengelolaan ini merupakan dasar kemampuan dan kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi guru.

Namun dalam tulisan ini yang dibahas terbatas pada manajemen pengelolaan kelas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat, dengan harapan guru sebagai pelaksana pengelola yang intensif, agar kegiatan belajar mengajar agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, maka kelas harus dikelola secara baik oleh guru. Dengan demikian, tugas guru yang paling utama adalah menciptakan suasana kelas yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang efisien. Tanpa kemampuan dan keterampilan guru mengelola kelas maka kegiatan pengajaran tidak akan berlangsung baik dan mencapai tujuan yang ditentukan.

Namun, suasana proses belajar mengajar yang efektif dan efisien tersebut jarang ditemui di kelas karena guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, keadaan ini terutama dialami oleh siswa di SMP Negeri 2 Malangke Barat yaitu sekolah dimana Peneliti menempuh pendidikan sekolah menengah beberapa tahun yang lalu. Keadaan ini ternyata berlangsung sampai sekarang. Dari hasil observasi yang Peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Malangke Barat, Peneliti menemukan bahwa banyak siswa yang mengeluh akan suasana kelas yang gaduh dan tidak efektif ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan guru pun tidak mampu menenangkan kelas ketika siswa-siswa yang membuat keributan.⁴

Tanpa kemampuan dan keterampilan guru mengelola kelas yang memiliki kondisi seperti di atas, maka kegiatan pengajaran tidak akan berlangsung baik dan mencapai tujuan yang ditentukan. Oleh karena itu, unsur-unsur yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam hal ini sebagai pengelola kelas adalah pengelolaan yang menyangkut siswa dan pengelolaan fisik (ruangan, prabot, alat pembelajaran dan sebagainya), sehingga, kegiatan pengelolaan kelas yang

⁴Hasil dari *Observasi* Calon Peneliti

menyangkut siswa menjadi suatu kegiatan yang mengarah kepada perubahan dan penanaman pola pikir menurut tatanan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengangkat sebuah judul penelitian “Manajemen Pengelolaan Kelas Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara”.

B. Rumusan masalah

Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara ?
2. Bagaimana gambaran kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara ?
3. Bagaimana hubungan antara manajemen guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti mencantumkan tujuan penelitian dalam pelaksanaan penelitian serta penulisan karya ilmiah ini :

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas dalam meningkatkan kedisiplinan Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

2. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

3. Untuk mengetahui hubungan antara manajemen guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, yaitu sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk mengetahui persoalan tentang usaha guru dalam pengelolaan kelas.

2. Manfaat Praktis, yaitu menjadi pengetahuan atau masukan bagi pihak pendidik utamanya bagi guru agar dalam setiap proses pembelajaran mengetahui usaha guru dalam pengelolaan kelas.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup penelitian

Agar tidak terdapat kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian, maka berikut ini peneliti akan menjelaskan definisi operasional yang terdapat pada judul penelitian:

1. Manajemen guru PAI

Yang dimaksud dengan manajemen guru dalam penelitian ini adalah keterampilan seorang guru menciptakan dan sekaligus ia memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengelola komponen-komponen yang ada di dalam kelas

2. Pengelolaan Kelas

Yang dimaksud dengan pengelolaan kelas dalam penelitian ini adalah hal-yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk mengatur siswa-siswa dan komponen-komponen

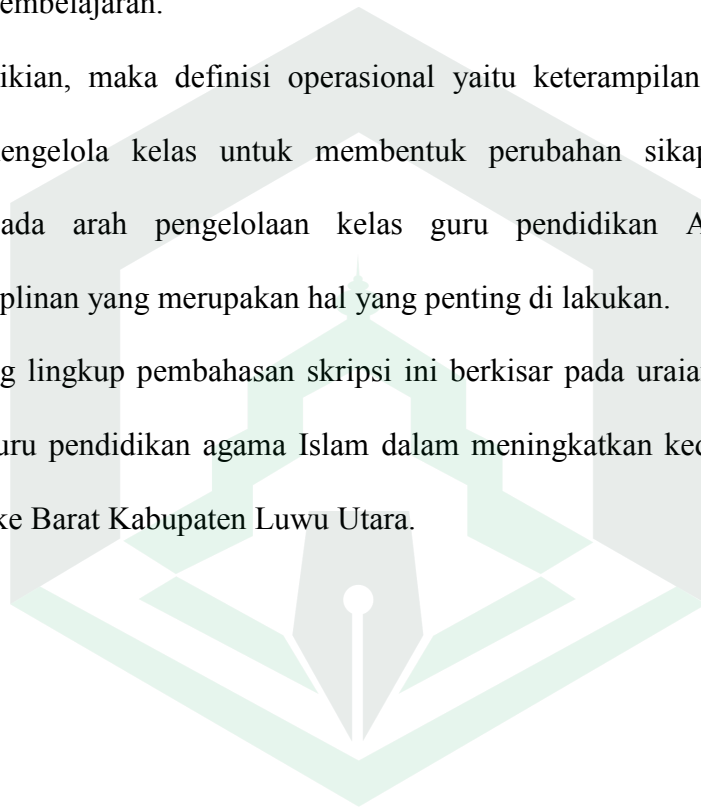
lain yang ada di dalam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat mulai dari awal sampai berakhirnya proses pembelajaran.

3. Kedisiplinan

Yang dimaksud dengan kedisiplinan dalam penelitian ini adalah perubahan sikap siswa Kelas IX SMPN 2 Malangke Barat menjadi lebih baik dan tertib yang mengharuskan mereka untuk tunduk pada perintah serta peraturan yang berlaku setelah guru melakukan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, maka definisi operasional yaitu keterampilan seorang guru untuk memelihara dan mengelola kelas untuk membentuk perubahan sikap, tabiat, sifat serta mengupayakan kepada arah pengelolaan kelas guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan yang merupakan hal yang penting di lakukan.

Adapun ruang lingkup pembahasan skripsi ini berkisar pada uraian tentang manajemen pengelolaan kelas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX SMPN 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.



ANGKET PENELITIAN

Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai usaha guru dalam pengelolaan kelas pada kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

I. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan pikiran dan pengalaman anda sendiri.
2. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan sebelum anda memberikan jawaban.

II. Identitas Responden

Nama Lengkap :

Tempat/Tanggal lahir :

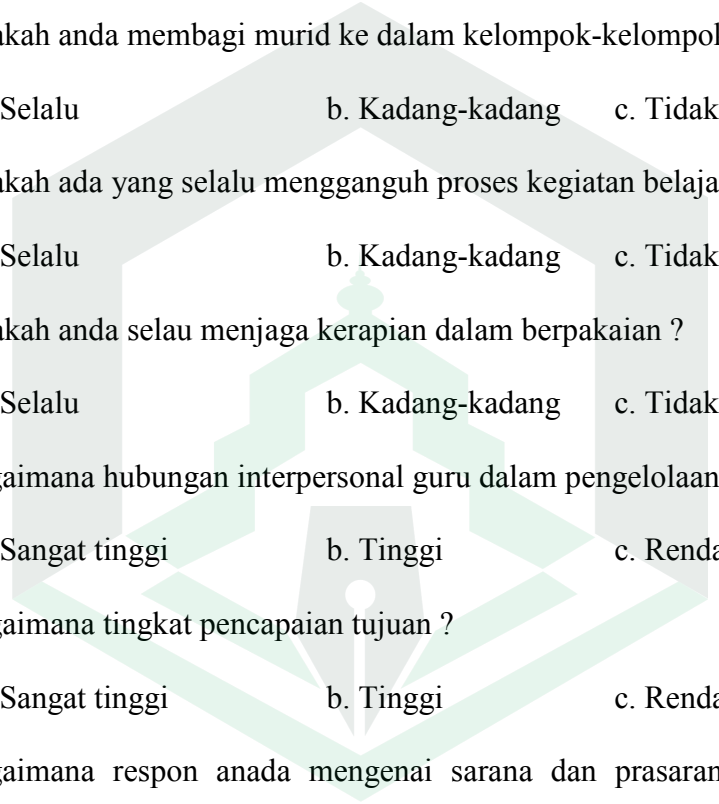
Pekerjaan :

Jabatan :

Alamat :

III. Pertanyaan

1. Bagaimana menurut anda tentang pengelolan kelas ?
 - a. Sangat penting
 - b. penting
 - c. Kurang penting

- 
2. Apakah anda mempersiapkan kelas sebelum belajar di dalam kelas ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah
 3. Apakah anda menata ruangan kelas sebelum mengajar di dalam kelas ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah
 4. Apakah anda membagi murid ke dalam kelompok-kelompok belajar ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah
 5. Apakah ada yang selalu mengganggu proses kegiatan belajar mengajar ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah
 6. Apakah anda selau menjaga kerapian dalam berpakaian ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
 7. Bagaimana hubungan interpersonal guru dalam pengelolaan kelas ?
 - a. Sangat tinggi
 - b. Tinggi
 - c. Rendah
 8. Bagaimana tingkat pencapaian tujuan ?
 - a. Sangat tinggi
 - b. Tinggi
 - c. Rendah
 9. Bagaimana respon anada mengenai sarana dan prasarana sekolah dalam meningkatkan usahan guru dalam penegelolaan kelas ?
 - a. Sangat mendukung
 - b. Kurang mendukung
 - c. Tidak mendukung

Responden,



PEMERINTAH KABUPATEN
LUWU UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NBS 2 MALANGKE BARAT
KALITATA KEC. MALANGKE BARAT

Proses Pembagian Angket Yang Di Bantu Salah Seorang Guru Yang Kebetulan Sedang Mengajar, 10 Oktober 2016





Wawancara Bersama Nursani,S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP

Negeri 2 Malangke Barat, 10 Oktober 2016



Photo Bersama Dengan Kepala Tata Usaha SMP Negeri 2 Malangke Barat, 10 Oktober

2016

